



**MAKNA KIASAN DAN FUNGSI PANTUN MAANTAU TANDO DESA
LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

Oleh:

HERLINDA
NPM : 156210573

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

T.A 2021

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Herlinda

NPM : 156210573

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Makna Kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar” dan siap diujikan .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pekanbaru, November 2020

Pembimbing /Sponsor



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd

NIDN : 1009098403

SURAT PERNYATAAN

Nama : Herlinda

NPM : 156210573

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini mengaku bahwa skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil kerja keras dan jerih payah penulis sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, November 2020


Herlinda

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“MAKNA KIASAN DAN FUNGSI PANTUN MAANTAU TANDO DESA LIPATKAIN KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR”**. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada nabi junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membaca pencerahan berupa ilmu pengetahuan, dengan ucapan *Allahumma Shalli Alaa Sayyidina Muhammad Wa Alla Aali Sayyidina Muhammad.*

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun material dari orang-orang terdekat penulis. Penulis tidak akan melupakan jasa-jasa yang diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di dunia dan di akhirat kelak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan ikhlas mencurahkan pikiran dan tenaga dalam proses mencerdaskan mahasiswa FKIP;
2. Desi Sukenti, S.Pd.,M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berkontribusi dan mempermudah urusan

penulis serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini;

3. Dr.Fatmawati,M.Pd. Selakusekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berkontribusi dan mempermudah urusan penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini;
4. Sri Rahayu S.Pd., M.Pd. Sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, waktu dan sumbangan pemikiran buat penulis;
5. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan dari awal sampai akhir;
6. Teristimewaku persembahkan skripsi ini untuk orang tua penulis, yaitu ayahanda Sumarjo dan ibunda Jasniwati dan kakak Mely Nopiani dan kakak Nur Anissa Safitri dan Adik Nur Vita Amaldia Anda yang telah banyak memberi bantuan baik itu dalam segi materi, dorongan, doa dan memotivasi;
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 kelas C yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dapat balasan dari Allah SAW. Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.2 Tujuan Penelitian	11
1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah.....	11
1.3.1 Ruang Lingkup.....	11
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	12
1.3.3 Penjelasan Istilah	12
1.4 Landasan Teori.....	13
1.4.1 Defenisi Pantun.....	14
1.4.2 Teori Makna.....	15
1.4.3 Fungsi Pantun.....	27
1.5 Metodologi Penelitian.....	28
1.5.1 Metode Penelitian	29
1.5.2 Jenis Penelitian.....	29
1.5.3 Pendekatan Penelitian	29

1.6	Penentuan Sumber Data.....	30
1.6.1	Sumber Data Penelitian Deskripsi Data.....	30
1.6.2	Data Penelitian.....	30
1.7	Teknik Penelitian	30
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	31

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1	Deskripsi Data.....	33
2.2	Analisis Data.....	48
2.2.1	Analisis Makna Kiasan Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar	48
2.2.2	Analisis Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar	68
2.3	Interpretasi Data.....	99

BAB III KESIMPULAN

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1	Hambatan	102
4.2	Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Deskripsi Makna Kiasan Pantun MaantauTandoDesaLipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar	33
2. Deskripsi Fungsi Pantun MaantauTando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar	38



Herlinda. 2020. *Skripsi. Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya makna kiasan dan fungsi pantun *maantau tando* yang dilakukan oleh masyarakat desa Lipatkain yang mana dilaksanakan sehari sebelum ijab Kabul dimulai. Pantun adalah hal yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi *maantau tando*, pantun digunakan sebagai alat komunikasi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah makna kiasan dan fungsi pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?. Teori Makna Kiasan Keraf (2010) dan fungsi Ganie (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan transliterasi, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan. Simpulan penelitian ini adalah terdapat 6 jenis kiasan, yaitu simile, alegori, personifikasi, epitet, antonomasia, inuendo. Makna kiasan antonomasia sebanyak 9 data. Makna kiasan simile sebanyak 2 data, makna kiasan alegori terdapat 2 data, makna kiasan personifikasi sebanyak 5 data, makna kiasan epitet sebanyak 22 data dan makna kiasan inuendo sebanyak 2 data. Jumlah keseluruhan makna kiasan sebanyak 42 data, terdapat 5 fungsi, yaitu Fungsi estetis 17 data. Fungsi rekreatif 3 data, fungsi didaktif 16 data, fungsi moralitas 12 data dan fungsi religius 1 data

Kata Kunci : Makna Kiasan, Fungsi, Pantun.

BAB IPENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyatanya dapat terlihat dari ragam kebudayaan dan tradisi yang terdapat di Indonesia. Tidak ada satu masyarakat yang tidak memiliki tradisi. Begitu juga sebaliknya tidak ada tradisi tanpa adanya masyarakat. Ini membuktikan bahwa antara tradisi dengan masyarakat memiliki kaitan yang sangat besar. Hal ini terlihat pula pada suku bangsa di Indonesia, setiap suku bangsa mempunyai ciri khas tradisinya yang berbeda-beda.

Tradisi di suatu daerah tidak terlepas dari yang namanya adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku. Adat istiadat di suatu daerah dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan keagamaan setiap masyarakat yang bersangkutan. Dalam wujud tradisi nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya sekedar tradisi dan adat, tetapi ditingkatkan lagi statusnya menjadi agama. Adat nikah kawin merupakan suatu bagian yang sangat memiliki karakteristik dan kekhasan dari budaya melayu.

Di dalam melaksanakan suatu adat nikah kawin akan selalu mengacu kepada tata upacara adat yang sudah diatur dan berlaku dikalangan masyarakat melayu. Terutama dikalangan masyarakat Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Tata cara upacara adat nikah kawin tidak hanya berlaku dikalangan

masyarakat biasa saja tetapi juga berlaku dikalangan istana sesuai dengan alurnya, sehingga tradisi ini wajib untuk dipertahankan.

Mengenai tradisi, kesenian atau kegiatan adat istiadat yang terdapat di desa Lipatkain pada umumnya hampir sama dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, seperti halnya (1) *Mandi Balimau Kasai* merupakan tradisi bagi masyarakat Lipatkain, yang dilaksanakan sehari sebelum masuknya bulan puasa. Kegiatan yang dilakukan waktu balimau kasai yaitu membunyikan gendang dan gong oleh ninik mamak ditepian sungai tempat mandi balimau; (2) *Menangkap ikan* merupakan suatu tradisi dimana masyarakat desa lipatkain melakukan kegiatan menangkap ikan di lubuk larangan yang dilakukan sekali dalam setahun; (3) *Pacu jalur antar suku* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Lipatkain yang mana dilakukan sekali dalam setahun ketika lebaran hari ketiga. Kegiatan pacu jalur dilaksanakan di tepian sungai subayang dengan di iringin gendang dan gong; (4) *Maantau tando* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Lipatkain yang mana dilaksanakan sehari sebelum ijab Kabul dimulai. Pada awalnya pihak laki-laki datang kerumah pihak wanita diiringi dengan hantaran belanja yang dibawa oleh dayang-dayang atau gadih-gadiah dari pihak laki-laki, hantaran belanja ini berupa tepak sirih, peralatan kosmetik, pakaian dan perlengkapan wanita, makanan dan buah-buah, mas kawin semuanya dikemas dalam bentuk wadah yang unik dan menarik.

UU.Hamidy mengatakan masyarakat adat adalah masyarakat yang terpelihara dan tersusun oleh nilai-nilai adat (2011:74).Di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar

Kiri Kabupaten Kampar memiliki berbagai tradisi dan adat istiadat seperti dalam upacara pernikahan. Di dalam upacara pernikahan ini terdapat berbagai macam jenis kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan itu pada masa sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Melayu. Keberadaan pantun bagi masyarakat Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sangat menggemari pantun. Pantun senantiasa digunakan oleh masyarakat Desa Lipat kain dalam adat nikah kawin, yakni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu antara pihak laki-laki kepada pihak wanita begitu juga sebaliknya dan sebagai pengantar pengantin laki-laki kepada mempelai wanita. Dalam tradisi pantun ini mengandung makna-makna yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Dalam tradisi *maantau tando* biasanya dilakukan tradisi berbalas pantun yang dipandu oleh *Mak odang* (ibu-ibu yang berperan untuk menyampaikan pantun). Pantun tersebut terdiri dari beberapa bait yang isinya saling bertautan. Pantun tersebut digunakan sebagai alat komunikasi antara pihak laki-laki dan pihak perempuan ketika melakukan tradisi *maantau tando*. Salah satu contoh yang terdapat dalam tradisi *maantau tando* yaitu,

Badontuong bunyinyo bano
Urang baarak ka Bangkinang
Badonciang bunyinyo ceno
Kami maarak siriah pinang

Pada pantun di atas terdapat makna kiasan Epitet (epileta) yaitu semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal.

Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Makna kiasan epitet terdapat pada kata “siriah pinang”. Kata “siriah pinang” dalam penggalan pantun “*Kami maarak siriah pinang*” bukan lagi berarti daun sirih dan buah pinang, seperti makna sebenarnya. Kata “siriah pinang” merupakan kata yang bermakna kiasan yaitu barang-barang yang dibawa oleh seseorang sebagai tanda penghormatan, biasanya dibawa ketika akan melamar seseorang atau acara yang berkaitan dengan adat. Dalam penggalan pantun tersebut kata “siriah pinang” lebih mengarah kepada seserahan/oleh-oleh atau hantaran yang dibawa untuk calon pengantin perempuan.

Di dalam pantun tersebut juga terdapat fungsi pantun estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *bano, ceno, bangkinang* dan *pinang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu *no-no-ang-ang* (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis memilih judul Makna Kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri terdapat pantun-pantun yang mempunyai makna kiasan dan fungsi bagi masyarakat Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan menetapkan judul “Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar” sebagai judul penelitian yang penulis lakukan.

Penelitian tentang makna dan fungsi pantun ini sudah pernah sebelumnya diteliti oleh peneliti Arfen Hidayat Mahasiswa Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah gaya bahasa pantun adat perkawinan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau? (2) Bagaimanakah makna pantun adat pernikahan desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau?. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori Hamidy. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat tiga gaya bahasa atau majas yaitu (1) majas penegasan, (2) majas sindiran, (3) majas perbandingan, sedangkan makna yang terkandung didalamnya yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pantun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Arfen Hidayat Mahasiswa Universitas Islam Riau tahun 2015 dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adalah penulis tidak lagi meneliti tentang Gaya Bahasa tetapi masalah Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian selanjutnya Ria Astati pada tahun 2015 Mahasiswa FKIP UIR dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pada Teks Pantun Antar Belanja Dalam Adat

Nikah Kawin Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Datuk Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis” masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat pada Teks Pantun Antar Belanja Dalam Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Datuk Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?, (2) Makna apa sajakah yang terdapat pada Teks Pantun Antar Belanja Dalam Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Datuk Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti bentuk gaya bahasa terdiri atas: (1) gaya bahasa perulangan (aliterasi, anafora, dan asonansi), (2) gaya bahasa pertentangan (klimak, hiperbola), (3) gaya bahasa perbandingan (personafikasi, metefora, taotologi), sedangkan pada makna yang diteliti adalah (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, (3) makna leksikal, (4) makna gramatikal yang terkandung disetiap bait pantun antar belanja. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pantun dalam adat nikah kawin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Ria Astaty pada tahun 2015 dengan judul “Gaya Bahasa dan Makna Pada Teks Pantun Antar Belanja Dalam Adat Nikah Kawin Masyarakat Melayu Di Desa Tanjung Datuk Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis” adalah penulis tidak lagi meneliti tentang Gaya Bahasa tetapi masalah Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian selanjutnya Windra Yasep pada tahun 2012 FKIP UIR dengan judul “Makna dan Gaya Bahasa Yang Terdapat Dalam Aneka Ragam Berbalas Pantun Karya Abdul Riva’I Taloet, Ba”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Makna apakah yang terdapat dalam Buku Aneka Ragam Berbalas Pantun Karya Abdul Riva’i Taloet, BA?, (2) Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam Buku Aneka Ragam Berbalas Pantun Karya Abdul Riva’i Taloet, BA?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Hamidy dimaksudkan suatu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan, fungsi, sejarah dan nilai-nilai. Berdasarkan hasil penelitian ini adapun aspek substansi masalah yaitu makna dan gaya bahasa. Makna yang diteliti adalah makna denotatif dan makna konotatif, sedangkan gaya bahasa yang diteliti adalah gaya bahasa yang digolongkan kedalam empat majas yaitu: (1) gaya bahasa alegori, (2) gaya bahasa klimaks, (3) gaya bahasa personifikasi, (4) gaya bahasa repetisi, (5) gaya bahasa antiklimaks, (6) gaya bahasa ekslomasio. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pantun dan makna dari pantun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Windra Yasep pada tahun 2012 dengan judul “Makna dan Gaya Bahasa Yang Terdapat Dalam Aneka Ragam Berbalas Pantun Karya Abdul Riva’I Taloet, Ba” adalah objek penelitian dan penulis tidak lagi meneliti tentang Gaya Bahasa tetapi masalah Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Rozanna Mulyani, dkk pada tahun 2019 Fakultas Ilmu budaya dengan judul “Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Makna pantun apakah yang terdapat pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara? (2) Fungsi pantun apakah yang terdapat pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Kenneth D. Bailey istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (ethnographic study atau ethnography). Neuman juga menjelaskan bahwa penelitian lapangan juga sering disebut etnografi atau penelitian participant observation. Untuk kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan dengan uraian kata-kata. Berdasarkan hasil penelitian ini adapun aspek substansi masalah yaitu makna dan fungsi pantun. Makna yang diteliti adalah makna kiasan, sedangkan fungsi pantun yang diteliti adalah fungsi pantun yang terdiri dari fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi rekreatif, dan fungsi religius. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pantun dan makna dari pantun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudari Rozanna Mulyani pada tahun 2019 dengan judul “Makna dan Fungsi Pantun pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara” adalah objek penelitiannya. Penulis meneliti tentang Makna dan Fungsi Tradisi Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Rizaldi Sardani dan Silvia Indriani, pada tahun 2019 Politeknik, ATI Padang, dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika dan Media Indonesia”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Gaya Bahasa Kiasan yang terdapat dalam Berita Industri pada Media Digital Republika dan Media Indonesia?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Sudaryanto (1992:63) penelitian yang bersifat deskriptif dilaksanakan hanya berdasarkan pada kenyataan yang ada dengan tidak mempertimbangkan benar atau salah penggunaan benar atau salah penuturnya. Gaya bahasa kiasan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan hiperbola. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang makna kiasan atau biasa disebut juga dengan gaya bahasa kiasan. Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini meneliti Berita Industri Pada Media Digital Republika dan Media Indonesia, sedangkan penulis meneliti pantun dalam Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian selanjutnya dalam bentuk jurnal dilakukan oleh Sri Rahayu, dkk pada tahun 2020, Dosen Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, UIR, dengan judul “Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah majas perbandingan dan majas pertautan yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy. Metode

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data yang diteliti didokumenatsi dengan cara membaca, mencatat, selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis majas. Hasil penelitian ini terdapat majas simile, personifikasi, metafora, dan alegori. Majas pertautan dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy terdiri atas, majas sinekdoke kategori tutom pro parte. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, sama-sama membahas tentang kajian stilistika, yaitu gaya bahasa kiasan atau disebut juga dengan majas. Sedang perbedaannya terletak pada objek penelitian, penulis meneliti pantun sebagai objek penelitiannya, sedang penelitian ini menjadikan tunjuk ajar Melayu Tenas Effendy menjadi objek penelitian.

Penelitian mengenai Makna Kiasan dan Fungsi pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan teori penelitian tentang sastra lisan, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengajaran sastra lama (pantun) dalam suatu materi pembelajaran.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis dalam memahami makna dan fungsi dalam tradisi pantun *Maantau Tando* serta dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat dan bahan ajar disekolah, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar tradisi suatu daerah tersebut tidak hilang.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah:

1. Bagaimanakah makna kiasan yang terdapat pada pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?
2. Bagaimanakah fungsi pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

1.2 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan masalah yang ditemukan disaat penelitian, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna kiasan yang terdapat pada pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fungsi pantun dari *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian tentang “Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar” ini termasuk kedalam

penelitian ilmu sastra yaitu sastra lisan (pantun). Menurut Zaidan dkk (dalam Tajuddin Noor Ganie, 2015:10), Pantun sebagai jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik dengan rima akhir a/b/a/b. Pantun juga merupakan salah satu bentuk dari puisi lama yang terikat dalam aturan-aturan.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Melihat ruang lingkup penelitian di atas yang mencakup makna dan fungsi dari pantun yang tidak terlalu rumit dan luas terutama tentang makna kiasan. Maka penulis tidak membatasi penelitian ini, yaitu mengkaji tentang makna kiasan dan fungsi pantun yang terdapat dalam *maantau tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Artinya penulis meneliti keseluruhan tentang makna kiasan dan fungsi yang terdapat dalam pantun *maantau tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sesuai dengan teori yang digunakan.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Pada judul di atas telah disebutkan “Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar” untuk lebih jelas dan dapat dipahami ada baiknya dijelaskan dahulu istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut, yakni:

1. Makna adalah hubungan antara kata dan barang yang dirujukkan (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi). (Zaidan, 2007:125)

2. Kias adalah perbandingan dua hal yang sangat tidak serupa, tetapi dapat dianggap mempunyai sifat yang sama. Jika diartikan secara bebas, kias dapat mencakup majas perbandingan, seperti metafora, simile, dan antonomasia. Akan tetapi, dalam arti yang lebih terbatas, kias adalah perbandingan yang lebih dari sekedar kesamaan yang digunakan secara efektif untuk menerangkan, memerikan, dan menyakinkan analogi. (Zaidan, 2007:101)
3. Fungsi adalah sebagai alat pemelihara bahasa, pantun yang berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemanapun menjaga alur berpikir (Binar Agni, 2008:6)
4. Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir *abab*. Tiap lariknya biasanya berisi empat kata. Dua larik pertama merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat mengandung isi. Pada dasarnya ada dua jenis pantun yang ditinjau dari segi hubungan sampiran dan isi. Pada jenis pertama, sampiran merupakan persiapan fonetis atas isinya dan tidak ada hubungan semantis antara kedua bagian itu. Pada jenis kedua, disebut dengan pantun mulia, sampiran tidak hanya mempersiapkan isi secara fonetis, tetapi juga mengisyaratkan isi secara semantis (Zaidan, 2007: 143)

1.4 Landasan Teori

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa teori untuk menganalisis penelitian ini. Beberapa teori tersebut yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Defenisi Pantun

Menurut Ganie (2015 : 9-10) pantun menempati posisi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari orang melayu. Pantun dapat dikatakan sebagai unsur utama yang bersifat *condition qua noon* dalam permainan anak-anak, dalam hubungan percintaan, upacara adat, permainan, lirik lagu nyayian rakyat, dan upacara daur hidup orang Melayu mulai dari buaian hingga sampai ke liang lahat.

Navis (1984:232) mengemukakan tentang pantun sebagai berikut. Kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula pada bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik. Pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan. Atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar yang bunyi dan maknanya mirip. Kata pengantar itu dinamakan sampiran.

Menurut Zaidan dkk (dalam Tajuddin Noor Ganie, 2015:10), Pantun sebagai jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik dengan rima akhir a/b/a/b. setiap larik biasanya berisi empat kata. Larik 1-2 merupakan sampiran, dan larik 3-4 merupakan isi. Ganie (2015:10) mendefenisikan pantun sebagai puisi rakyat bertipe hiburan, anonym atau nonanonim yang dilisankan atau dituliskan dengan merujuk kepada konvensi umum menyangkut bentuk fisik dan bentuk mental pantun.

Menurut Zulkarnaini (2003:67), ciri-ciri pantun sebagai berikut: (1) jumlah kata dalam satu baris berkisar antara tiga sampai lima kata, (2) bersajak ab ab, dan (3) satu bait terdiri atas empat baris atau lebih. Sementara itu, menurut Darwis (2005:1) ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut: (1) huruf akhir dari baris pertama sama dengan

huruf akhir dari baris ketiga, (2) huruf akhir dari baris kedua sama dengan huruf akhir dari baris keempat, (3) dua baris pertama disebut sampiran, dan (4) dua baris terakhir adalah isi dari pantun.

Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi lama, yang dibangun oleh dua struktur yakni struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang nampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur ini disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur (Waluyo, 1991:26).

1.4.2 Teori Makna

Zaidan, (2007:125) menjelaskan hubungan antara kata dan barang yang dirujuk (denotasi) dan antara kata dan tautan pikiran tertentu yang ditimbulkan (konotasi).

Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif; sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi. Keraf, (2010, 28).

Semi (2010:41) menjelaskan bahwa kiasan merupakan sebagian dari gaya bahasa. Kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau memisalkan

sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, waktu antara dua benda yang dibandingkan.

Keraf (2010:129) juga menjelaskan gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan disini. Gaya bahasa berdasarkan ketidakberlangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa atau mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Zaidan, (2007:101) menjelaskan kias adalah perbandingan dua hal yang sangat tidak serupa, tetapi dapat dianggap mempunyai sifat yang sama. Jika diartikan secara bebas, kias dapat mencakup majas perbandingan, seperti metafora, simile, dan antonomasia. Akan tetapi, dalam arti yang lebih terbatas, kias adalah perbandingan yang lebih dari sekedar kesamaan yang digunakan secara efektif untuk menerangkan, memerikan, dan menyakinkan analogi.

1. Jenis Gaya Bahasa Kiasan

Jenis gaya bahasa kiasan ada bermacam-macam bentuknya. Keraf (2010:138-145) menjelaskan jenis gaya bahasa kiasan terdiri dari persamaan atau *simile*, *metafora*, *alegori*, *parable*, *fable*, *personifikasi* atau *prosopopoeia*, *alusi*, *eponim*, *epitet*, *sinekdoke*, *metonimia*, *antonomasia*, *hipalase*, *ironi*, *sinisme*, *sarkasme*, *satire*, *inuendo*, *antifrasis*, *pun* atau *paromasia*.

a. Persamaan atau *Simile*

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

Kikirnya seperti keping batu

Bibirnya seperti delima merekah

Matanya seperti bintang timur

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan objek pertama yang mau dibandingkan seperti:

Seperti menating minyak penuh

Bagai air di daun talas

Bagai duri dalam daging

Persamaan reaksi dapat dibedakan lagi atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan itu pembaca atau pendengar diharapkan akan mengisi persamaannya. Misalnya:

Tertutup : pengumuman hasil ujian terasa tegang seperti mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.

Terbuka : saat menantikan pengumuman hasil ujian terasa seperti mengikuti pertandingan bulutangkis dalam set terakhir dengan kedudukan 14-14.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat; bunga bangsa, buaya darat, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

- *Pemuda adalah seperti bunga bangsa. → buka adalah bunga bangsa, pemuda → bunga bangsa*
- *Orang itu seperti buaya darat. → orang itu adalah buaya darat. Orang itu → buaya darat.*

Metafora tidak selalu harus menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subyek, objek, dan sebagainya. Dengan demikian, metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata, lain halnya dengan simile. Konteks bagi

sebuah simile sangat penting, karena akan membantu makna persamaan itu; sebaliknya, makna metafora justru dibatasi oleh sebuah konteks.

Bila di dalam metafora, kita masih dapat menentukan makna dasar dari konotasinya sekarang, metafora itu masih hidup titik tetapi kalau kita tidak dapat menentukan konotasinya lagi, maka metafora itu sudah mati, sudah merupakan klise.

- *Perahu itu menggergaji ombak.*
- *Mobilnya batuk-batuk sejak pagi tadi.*
- *Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.*

Kata-kata *menggergaji*, *batu-batu*, *bunga* dan *bangsa* masih hidup dengan arti aslinya. Sebab itu, penyimpangan makna seperti terdapat dalam kalimat-kalimat di atas merupakan *metafora yang hidup*. Namun proses penyimpangan semacam itu pada suatu saat dapat membawa pengaruh lebih lanjut dalam perubahan makna kata. Kebanyakan perubahan makna kata mula-mula terjadi karena metafora. Lama-kelamaan orang memikirkan lagi tentang metafora itu, sehingga arti yang baru dianggap sebagai arti yang kedua atau ketiga kata tersebut: berlayar, berkembang, jembatan, dan sebagainya. Metafora semacam ini adalah metafora mati. Dengan matinya sebuah metafora, kita berada kembali di depan sebuah kata yang mempunyai denotasi baru. Metafora semacam ini dapat berbentuk kata kerja, kata sifat, kata benda, frasa atau klausa: *menari hati*, *memegang jabatan*, *mengembangkan*, *menduga*, dan sebagainya. Sekarang tidak ada orang yang berpikir bahwa bentuk-bentuk itu tadinya adalah metafora.

c. Alegori, parabel, dan fabel

Metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud *alegori*, *parabel*, atau *fabel*. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain.

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam *alegori*, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (*parabola*) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah *parabel* dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat *alegoris*, untuk menyampaikan sesuatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan *fabel* seperti *parabel* ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. *Fabel* menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dan tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tidak bernyawa.

d. Personifikasi atau prosopopoeia

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. *Personifikasi* (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang menghiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

- *angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*
- *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana.*
kulihat ada bulan di kotamu lalu turun di bawah pohon belimbing depan rumahmu barangkali ia menyeka mimpimu.

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya.

e. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang ekspilisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Karlina kecil itu turut memperjuangkan persamaan hak nya*. Kedua contoh ini merupakan *alusi*.

Ada tiga hal yang diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu:

- (1) Harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- (2) Penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;

(3) ya alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Bila hal-hal diatas tidak diperhatikan maka acuan itu akan dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

f. Eponim

Suatu gaya dimana seorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan *kecantikan*.

f. Epitet

Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

- *Lonceng pagi untuk ayam jantan*
- *Putri malam untuk bulan*
- *Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.*

h. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani synekdechethai yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (pars pro Lolo) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (lolum pro parte). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan Rp. 1.000,-

Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di stadion utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.

i. Metonimia

Kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani *Meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

- *Iya membeli sebuah Chevrolet.*
- *Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*
- *Ilah yang menyebabkan air mata yang gugur.*
- *Pena lebih berbahaya dari pedang.*
- *Ia telah memeras keringat habis-habisan.*

j. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri.

Misalnya:

- *Yang mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*
- *Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.*

k. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa dimana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

Ia masih menuntut almarhumah maskawin dari Sinta putrinya.

l. Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. sebagai bahasa kiasan, *ironi* atau *sindiran* adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya lotere yang efektif menyampaikan impresi yang mengandung pengetahuan yang besar. entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Misalnya:

- *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!*
- *saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat yang mula-mula mengajarkan bahwa kebijakan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Gila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

- *Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!*
- *Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagat ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagat ini.*

Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah sesuatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani sarkasmos, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja sakasein yang berarti "merobek-robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", atau "berbicara dengan kepahitan".

- *mulut kau harimau kau.*
- *Lihat sang raksasa itu (maksudnya si cebol).*

- *kelakuanmu memuakkan saya*

m. Satire

Ironi seringkali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang titik dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang di maksud penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis. Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegemilangan arti harfiahnya.

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire*. Kata *satire* diturunkan dari kata *satira* yang berarti dalam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. *Satire* mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

n. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatan nya.

o. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang biasa saja dianggap sebagai ironis sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

- *Lihatlah sang raksasa telah tiba* (maksudnya si cebol).
- *engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh diatas jelas disebut antifrasis. kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut sebagai ironi.

p. Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

- *Tanggal dua gigi saya tanggal dua.*
- *"Engkau orang kaya!" "Ya, kaya monyet!"*

1.4.3 Fungsi Pantun

Menurut Zaidan dkk (dalam Tajuddin Noor Ganie, 2015:10), Pantun sebagai jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik dengan rima akhir a/b/a/b.

Ganie (2015:80) menyatakan terdapat dua fungsi pantun dalam konteks keindahan, yakni :

1. Fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya.
2. Fungsi rekreatif, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya.

Sedangkan fungsi pantun dalam konteks bermanfaat ada 3, yakni :

1. Fungsi didaktif, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah.
2. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk).
3. Fungsi relegius, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan keimanan (relegiusitas) para penikmatnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

1.5.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2016:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi 2017:157).

1.5.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maksudnya penulis mencari data kepustakaan baik itu dari buku sastra (pantun), buku teori kesusasteraan, maupun buku non sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2012: 8) menyatakan, “Penelitian kepustakaan (*liberary research*) yakni penelitian yang dilakukan dikamar kerja peneliti atau diruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya.”

1.5.3 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, peranan, fungsi, sejarah dan nilai-nilai (Hamidy 2003:23). Metode pendekatan secara kualitatif lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas.

Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas sampai kepada bagian-bagian terkecil.

1.6 Penentuan Sumber Data

1.6.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah pantun yang memiliki makna kiasan dan fungsi *maantau tando* (antar tanda) desa Lipatkain. Pantun tersebut berjumlah 36 bait. Pantun tersebut penulis dapatkan melalui *mak odang* (ibu-ibu yang biasanya memandu acara *maantau tandodesa* Lipatkain. Data tersebut penulis dapatkan dalam bentuk buku yang kemudian penulis fotokopi.

1.6.2 Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat pada pantun buku kumpulan pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang penulis dapatkan dari *mak odang* (ibu-ibu yang biasa menyampaikan pantun saat acara *maantau tando*”. Kedua data tersebut bisa dikaitkan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang saling berkaitan antara fungsi dan makna yang dipaparkan oleh narasumber dengan isi pantun *maantau tando* (antar tanda).

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dengan cara:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu proses mengamati dilapangan agar mendapatkan informasi. Menurut Keraf (1993:162) observasi adalah pengamatan kepada suatu obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian sehingga dapat disusun daftar kuestioner yang tepat atau dapat menyusun suatu desain penelitian yang cermat.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Menurut Keraf (1993:161) Wawancara atau interview adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu bapak Sutan Mansur, A. Md. yang mana merupakan mantan dari Datuk Paduko Tuan. Kegiatan wawancara penulis lakukan dengan informan pada tanggal 28 Juli 2020 di rumah informan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data tersebut adalah:

1. Transliterasi ungkapan dari bahasa Melayu Lipatkain ke bahasa Indonesia.

2. Klasifikasi data sesuai dengan masalah yaitu makna dan fungsi
3. Pantun yang sudah ditulis kemudian di analisis sesuai dengan teori yang relevan.
4. Pantun yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan.
5. Data dideskripsikan menjadi laporan penelitian.



BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam bab ini peneliti membahas tentang deskripsi, analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini penulis menganalisis “Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”.

2.1 Deskripsi Data

Setelah melakukan analisis data yang telah terkumpul tentang Makna kiasan dan Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar penulis mendeskripsikan dalam bentuk tabel. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 01: Deskripsi Data Makna Kiasan Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

No	Pantun Dalam Bahasa Daerah	Pantun Dalam Bahasa Indonesia	Makna Kiasan
1.	<i>Lalamo kami dek mandaki Mandaki sampai kate pamatang Lalamo kami dek mananti Bakpo <u>tuntuon</u> talambek dating</i>	Sudah lama kami mendaki Mendaki sampai ke atas pematang Sudah lama kami karena menanti Kenapa tuan-tuan terlambat datang	Antonomasia
2.	<i>Tuan Kotik nak rang Padang Nak <u>iliah</u> ka Indogiri Dek kami talambek datang Banyak kawan nan kami nanti</i>	Anak Katib anak orang Padang Mau hilir ke Indragiri Karena kami terlambat dating Banyak kawan yang kami nanti	Antonomasia Epitet
3.	<i>Kasumur mandi batimbo Ambiek kayu untuok pangolan</i>	Ke sumur mandi pakai gayung	Antonomasia

	<i>Apo tuntuon talambek tibo</i> <i>Apo alangan <u>tuntuon</u> di jalan</i>	Ambil kayu untuk penjuluk Apa tuan-tuan terlambat datang Apa halangan tuan-tuan di jalan	
4.	<i>Lope nan daghi Desa Pangkalan</i> <i>Ondak manjalang limo koto</i> <i>Jauoh <u>bonagh</u> kami bajalan</i> <i>Itu sobabnyo kami talambek tibo</i>	Lepas yang dari Desa Pangkalan Mau menjalang lima koto Jauh benar kami berjalan Itu sebabnya kami terlambat datang	Epitet
5.	<i>Koncang angin di topi sawah</i> <i>Buruong babunyi banyak <u>irama</u></i> <i>Kawah jo minuman lah habi sudah</i> <i>Tolonglah diangkek ambang tuan rumah</i>	Kencang angin di tepi sawah Burung bernyanyi banyak irama Makanan dan minuman sudah habis sudah Tolong angkat kakak tuan rumah	Personifikasi
6.	<i>Mudian batang sitingkai</i> <i>Mandapek sibungo kombang</i> <i>Lamasak <u>bungo satangkai</u></i> <i>Mako diuonglah dek <u>kumbang</u></i>	Mudik batang setingkai Mendapat si bunga kembang Sudah masak bunga setangkai Maka dikerumiti oleh kumbang	Epitet Epitet
7.	<i>Badontuong bunyinyo bano</i> <i>Urang baarak kabangkinang</i> <i>Badonciang bunyinyo ceno</i> <i>Kami maarak <u>siriah pinang</u></i>	Berdentung bunyinya bano Orang berarak ke Bangkinang Berdencing bunyinya ceno Kami mearak sirih pinang	Epitet
8.	<i>Ba'ighieng nyiah <u>bak somuik</u></i> <i>Ba'atuhg nyiah <u>bak pagaghan</u></i> <i>Labuoh nan panjang lah kami tuwik</i> <i>Laman nan lowe lah kami pijak</i> <i>Kok jonjang lah kami <u>tingkek</u></i> <i>Jonjang di <u>tingkek</u> dengan adat</i> <i>Kok bondugh lah kami topiek</i> <i>Bondugh di topiak jo <u>limbago</u></i> <i>Kok lapiek lah kami duduki</i>	Beriring seperti semut Berartur seperti pagaran Jalan yang panjang sudah kami lalui Halaman yang luas sudah kami pijak Jika jenjang sudah kami naiki Jenjang naiki dengan adat Jika bendul sudah kami	Simile Simile Epitet Epitet Antonomasia Epitet

	<i>Kami <u>duduki</u> jo pisoko</i> <i>Lah duduok kami diumah na godang koh</i>	pegang Bendul dipeganng sama lembaga Jika tikar sudah kami duduki Kami duduki dengan pusaka Sudah duduk kami dirumah yang besar ini	
9.	<i>Manolah pulo nan taso nan disobuik</i> <i>Nan takilan nan <u>diampai</u></i> <i>Dak mambuek nan bolun</i> <i>Dak ma ubai nan biaso</i> <i>Nan lah ta'ico tapakai nyiah</i> <i>dek kito basamo-samo</i>	Manalah pula yang terasa disebut Yang terbayang yang dihajar Tidak membuat yang belum Tidak merubah yang biasa Yang sudah terbuat terpakai oleh kita bersama-sama	Epitet
10.	<i>Dulu kami kabukik kociak</i> <i>Kini kami kabukik godang</i> <i>Dulu kami maantagh <u>tando kociak</u></i> <i>Kini kami maantagh tando godang</i>	Dahulu kami kebukit kecil Sekarang kami kebukit besar Dahulu kami meantar tanda kecil Sekarang kami meantar tanda besar	Epitet Epitet
11.	<i>Satingkek tongah duo tingkek</i> <i>Satongkang tongah duo tongkang</i> <i><u>Digumpagh</u> omuoh nyo singkek</i> <i><u>Diontang</u> omuoh nyo panjang</i>	Setingkat tengah dua tingkat Setengkang tengah dua tengkang Digumpl mau dia singkat Dibentang mau dia panjang	Epitet Epitet
12.	<i><u>Sunatlah</u> kato dipanjangkan</i> <i><u>Fardulah</u> kato disimpani</i> <i>Nan patamo dek tak dapek</i> <i>Nan kaduo aghilah tenggi</i> <i>Nan katigo sansaronyo banyak</i>	Sunatlah kata dipanjangkan Fardulah kata disimpan Yang pertama karena tidak dapat Yang kedua hari sudah siang	Epitet Epitet
13.	<i>Dughi cibodak pendek-pendek</i> <i>Buah lado pacampugh ikan</i>	Duri cempedak pendek-pendek	Inuendo

	<i>Kok tak dapek ponuoh ka ateh</i> <i>Ponuoh kabawah kami adokan</i>	Buah cabe pencampur ikan Jika tak dapat penuh keatas Penuh kebawah kami usahakan	
14.	<i>Pagi aghi uang kapsagh komi</i> <i>Tandonyo uang nandak</i> <i>mamboli</i> <i>Iko tiah bingkisan dari kami</i> <i>Minta ditimo jo hati suci</i>	Pagi hari orang kepasar kamis Tandanya orang hendak membeli Inilah bingkisan dari kami Minta diterima dengan hati suci	Epitet Epitet
15.	<i>Turitiak jalan katapuong</i> <i>Bari batali pipik tuai</i> <i>Titiak kan kami tampuon</i> <i>Mano nan tobikkan kami tuai</i>	Teritik jalan katapung Diberi tali pipik tuai Titik akan kami tampung Mana yang baik akan kami tuai	Epitet Personifikasi
16.	<i>Pucuok dicinto ulam tibo</i> <i>Modang piawe mudo-mudo</i> <i>Pantau malompek kabalango</i> <i>Potai tasuwuok kabawah</i> <i>dulang</i> <i>Sakali kondak hati tuntunon</i> <i>Baibu kali kondak hati kami</i>	Pucuk dicinta ulam tiba Medang piawe muda- muda Pantau melompat ke tembikar Petai bersembunyi kebawah dulang Sekali kehendak hati tuan-tuan Beribu kali hendak kami	Personifikasi Personifikasi
17.	<i>Badoncieng bunyinyo cenang</i> <i>Ughang baolek kabangkinang</i> <i>Baghoghik ujuong kalingkiang</i> <i>Tando uang bayiek nanlah</i> <i>dating</i>	Berguncang bunyinya cenang Orang pesta ke Bangkinang Bergerak ujung kelingking Tanda orang baik sudah datang	Epitet
18.	<i>Samo bapayuong kito sakaki</i> <i>Samo batonggagh kito</i> <i>sabatang</i> <i>Adat samo kito isi</i> <i>Limbago samo kito tuang</i> <i>Itu pisoko mamak dalam</i> <i>nagoghi</i>	Sama berpayung kita sekaki Sama berpegangan kita sebatang Adat sama kita isi Limbaga sama kita tuang Itu pusaka mamak dalam	Inunedo Antonomasia Personifikasi

		negeri	
19.	<i>Antagh tando jawek <u>marapulai</u> Antagh dek ompek dalam suku Jawek dek <u>datuok</u> nan baduo Batomulah <u>mamak</u> samo <u>mamak</u></i>	Hantaran terima marapulai Hantaran karena empat dalam suku Terima karena datuk yang berdua Bertemulah mamak sama mamak	Antonomasia
20.	<i><u>Nan satitiak lah kami jadikan lawik</u> <u>Nan sagumpahg lah kami jadikangunuong</u> Siang kami patungkek Malam kami pabantahg Lah kami timo jo <u>hati suci</u> muko nan joniah <u>Kociek talapak tangan</u> Nyighu dek kami panampuong ah Sodoh itu nyiah jawaban daghi kami Kami akhiri dengan asalamualaikum wr.wb</i>	Yang setitik sudah kami jadikan laut Yang segumpal sudah kami jadikan gunung Siang kami patungkek Malam kami pabantang Sudah kami terima dengan hati yang suci muka yang jernih Kecil telapak tangan Karena kami penampungnya Hanya itu saja jawaban dari kami kami akhiri assalamualaikum wr.wb	Simile Alegori
21.	<i>Mudiak basamo kadesa kuntu Manengok uang boleh naghoi Nan mano tiah calon <u>menantu</u> Nak menengok <u>uang tuo</u> kami</i>	Mudik bersama ke desa Kuntu Melihat orang pesta negeri Yang mana calon menantu Ingin melihat orang tua kami	Antonomasia Antonomasia
22.	<i>Tobanglah tinggi siburung nuri Tobangnyo jauoh kadalam imbo Kalualah lai anak gadi kami Buliah di salam calon <u>mintuo</u></i>	Terbang tinggi siburung nuri Terbangnya jauh dalam rimba Keluarlah anak gadis kami Boleh disalam calon mertua	Antonomasia
23.	<i>Kaduduok bajelo-jelo Cabodak bagalimang gota Ditakiak badonkiang-donkiang Kok duduok nak <u>bukak selo</u></i>	Duduk berlunjur-lunjur Nangka bergelimang getah Ditakiak berdenting-	Epitet Epitet

	<i>Kok togak nak maayun langkah Tuntuon nak baliak kaumah masiang-masiang</i>	denting Maupun duduk ingin buka sila Maupun berdiri ingin membuai langkah Tuan-tuan ingin pulang kerumah masing-masing	
24.	<i>Masam rasonyo sibuah salak Mani dimakan sibuah duku Sabolun selo kito bukak Bajawek tangan kito daolu</i>	Asam rasanya si buah salak Manis dimakan si buah duku Sebelum sila kita bukak Berjabat tangan kita dahulu	Epitet

Ket:

Makna pantun:

- | | | |
|------------------|-----------------|----------------|
| 1. <i>Simile</i> | 6. Eponim | 14. Sarkasme |
| 2. Metafora | 7. Epitet | 15. Satire |
| 3. Alegori, | 8. Sinekdoke | 16. Inuendo |
| Parabel, dan | 9. Metonimia | 17. Antifrasis |
| Fable | 10. Antonomasia | 18. Pun atau |
| 4. Personifikasi | 11. Hipalase | Paronomasia |
| 5. Alusi | 12. Ironi | |
| | 13. Sinisme | |

TABEL 02 : Deskripsi Data Fungsi Pantun dalam Tradisi Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

No	Pantun Dalam Bahasa Daerah	Pantun Dalam Bahasa Indonesia	Es tet is	Re kre atif	Did akti f	Mo rali tas	Re lig iu s
1	<i>Poi ka pasagh aghi Komi Singgah sabontagh di desa Kuntu Sambuiklah salam daghi kami Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu</i>	Pergi kepasar hari Kamis Singgah sebentar di desa Kuntu Sambutlah salam dari kami Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu	√				√

2	<i>Lalamo kami dek mandaki Mandaki sampai kate pamatang Lalamo kami dek mananti Bakpo tuntuo talambek dating</i>	Sudah lama kami mendaki Mendaki sampai kepamatang Sudah lama kami karena menanti Kenapa tuan-tuan terlambat datang	√				
3	<i>Tuan Kotik nak rang Padang Nak iliah ka Indogiri Dek kami talambek datang Banyak kawan nan kami nanti</i>	Anak katib anak orang Padang Mau hilir ke Indragiri Karena kami terlambat datang Banyak kawan yang kami nanti	√		√		
4	<i>Kasumur mandi batimbo Ambiek kayu untuok pangolan Apo tuntuo talambek tibo Apo alangan tuntuo di jalan</i>	Ke Sumur mandi pakai timba Ambil kayu untuk penjuluk Apa tuan-tuan terlambat datang Apa halangan tuan-tuan di jalan	√		√		
5	<i>Lope nan daghi Desa Pangkalan Ondak manjalang limo koto Jauoh bonagh kami bajalan Itu sobabnyo kami talambek tibo</i>	Lepas yang dari Desa Pangkalan Mau menjalang lima koto Jauh benar kami berjalan Itu sebabnya kami terlambat datang	√		√		
6	<i>Cibodak ditongah laman Diambiaek anak gadi-gadi Dek lalamo togak dilaman Nanyieklah kumah kami lamananti</i>	Cimipedak di tengah halaman Diambil anak gadis-gadis Karena sudah lama berdiri di halaman Naiklah ke rumah kami sudah menanti				√	
7	<i>Buahnyo lobek dahannya ondah Hawanyo dingin</i>	Buahnya lebat dahannya rendah Hewannya dingin ditepi	√			√	

	<i>ditopi muaro Kawa jo minuman talotak sudah Molah kito makan besamo</i>	muara Makanan dan minuman terletak sudah Mari kita makan bersama-sama					
8	<i>Mudiak basamo kakoto lamo Manengok uang mancokau ikan Mohon maaf kami basamo Olun leh basuwon kami lah makan</i>	Mudik bersama ko Koto Lama Melihat orang menangkap ikan Mohon maaf kami bersama Belum di suruh kami sudah makan	√			√	
9	<i>Koncang angin di topi sawah Buruong babunyi banyak irama Kawah jo minuman lah habi sudah Tolonglah diangkek ambang tuan rumah</i>	Kencang angin ditepi sawah Burung berbunyi banyak irama Makanan dan minuman habis sudah Tolonglah diangkat tuan rumah	√		√		
10	<i>Daun sapek daun manilau Talotak diate kombuik Onta dapek onta tido Dek lah lamo ndak basobuik</i>	Daun sepat daun manila Telatak di dalam ambung Entah dapat entah tidak Karena sudah lama tidak disebut			√		
11	<i>Mudian batang sitingaki Mandapek sibungo kombang Lamasak bungo satangkai Mako diuonglah dek kumbang</i>	Mudik batang setingkai Mendapat si bunga kembang Sudah masuk bunga setangkai Maka dikerumuti oleh kumbang		√			
12	<i>Badontuong bunyinyo bano Urang baarak kabangkinang Badonciang bunyinyo ceno</i>	Berdentung bunyinya bano Orang berarak ke Bangkinang Berdencing bunyinya ceno	√			√	

	<i>Kami maarak siriah pinang</i>	Kami mengarak sirih pinang					
13	<i>Ba'ighieng nyiah bak somuik</i> <i>Ba'atuhg nyiah bak pagaghan</i> <i>Labuoh nan panjang lah kami tuwik</i> <i>Laman nan lowe lah kami pijak</i> <i>Kok jonjang lah kami tingkek</i> <i>Jonjang di tingkek dengan adat</i> <i>Kok bondugh lah kami topiek</i> <i>Bondugh di topiak jo limbago</i> <i>Kok lapiek lah kami duduki</i> <i>Kami duduki jo pisoko</i> <i>La duduok kami diumah nan godang koh</i>	Bariring seoerti semut Berartur seperti pagaran Jalan yang panjang sudah kami kunjungi Halaman yang luas sudah kami pijak Jika jenjang sudah kami naiki Jenjang ditingkat dengan adat Jika bendul sudah kami pegang Bendul dipegang sama mamak Jika tikar sudah kami duduki Kami duduk sama keturunan Sudah duduk kami dirumah yang besar ini			√		
14	<i>Kok ayiu lah samo kito minum</i> <i>Kok kue lah samo kito makan</i> <i>Kito awi lah dapek minum</i> <i>Kito litak lah dapek makan</i>	Jika air sudah sama kita minum Jika kue sudah sama kita makan Kita haus sudah dapat minum Kita lapar sudah dapat makan	√		√		
15	<i>Bukan lah kami kitari sajo</i> <i>Kitari kinco jo ilalang</i> <i>Bukanlah kami kamari sajo</i> <i>Godang makosuik nan kami jalang</i>	Bukan kami kemari saja Kitari kinco jo ilalang Bukan kami kemari saja Besar maksud yang kami datang	√				
16	<i>Ado mah tujuan jo</i>	Adapun tujuan dan			√		

	<i>makosuih kami datang kasiko</i> <i>Nak manyobuik baghi nan taso</i> <i>Nak maampai baghi nan takilan</i> <i>Nak mambilang baghi nan tarogak</i>	maksud kami datang kesini Mau menyebut apa yang terasa Mau menyampaikan apa yang terbayang Mau menyebut apa yang terlintas					
17	<i>Manolah pulo nan taso nan disobuik</i> <i>Nan takilan nan di ampai</i> <i>Dak mambuek nan bolun</i> <i>Dak ma ubai nan biaso</i> <i>Nan lah ta'ico tapakai nyiah dek kito basamo-samo</i>	Manalah pula yang terasa yang disebut Yang terbayang dihajar Tidak membuat yang belum Tidak merubah yang biasa Yang sudah terbuat terpakai oleh kita bersama-sama		√			
18	<i>Kami dek datang batang indak sembarang batang</i> <i>Batang agho nan lah mati</i> <i>Kami dek datang , datang indak sembarang datang</i> <i>Datang nandak manyampaikan makosuih dalam hati</i>	Kami datang batang tidak sembarang datang Batang kayu yang sudah mati Kami datang, datang tidak sembarang datang Datang ingin menyampaikan maksud dalam hati	√				
19	<i>Dulu kami kabukik kociak</i> <i>Kini kami kabukik godang</i> <i>Dulu kami maantagh tando kociak</i> <i>Kini kami maantagh tando godang</i>	Dahulu kami kebukit kecil Sekarang kami kebukit besar Dahulu kami mengantar tanda kecil Sekarang kami mengantar tanda besar	√			√	
20	<i>Satingkek tongah duo tingkek</i> <i>Satongkang tongah duo tongkang</i>	Setingkat tengah dua tingkat Setangkang tengah dua tangkang	√				

	<i>Digumpagh omuoh nyo singkek Diontang omuoh nyo panjang</i>	Digumpal mau dia singkat Dibentang mau dia panjang					
21	<i>Sunatlah kato dipanjangkan Fardulah kato disimpani Nan patamo dek tak dapek Nan kaduo aghilah tenggi Nan katigo sansaronyo banyak</i>	Sunatlah kata dipanjangkan Fardulah kata disimpan Yang pertama karena tidak dapat Yang kedua hari sudah siang Yang ketiga sengsaranya banyak			√		
22	<i>Dughi cibodak pendek-pendek Buah lado pacampugh ikan Kok tak dapek ponuoh ka ateh Ponuoh kabawah kami adokan</i>	Duri cempedak pendek-pendek Buah cabe pencampur ikan Jika tak dapat penuh ke atas Penuh kebawah kami usahakan	√		√		
23	<i>Pagi aghi uang kapsagh komi Tandonyo uang nandak mamboli Iko tiah bingkisan dari kami Minta ditimo jo hati suci</i>	Pagi hari orang kepasar kamis Tandanya orang hendak membeli Inilah bungkusannya dari kami Minta diterima dengan hati suci		√	√		
24	<i>Turitiak jalan katapuong Bari batali pipik tuai Titiak kan kami tampuong Mano nan tobikkan kami tuai</i>	Itik jalan kekampung Diberi tali pipik tuai Titik kan kami tampung Mana yang terbitkan kami tuai	√		√		
25	<i>Pucuok dicinto ulam tibo Modang piawe mudo-mudo Pantau malompek</i>	Pucuk dicinta ulam tiba Medang piawe muda-muda Pantau melompat kebelanga			√		

	<i>kabalango</i> <i>Potai tasuwuok</i> <i>kabawah dulang</i> <i>Sakali kondak hati</i> <i>tuntuon</i> <i>Baibu kali kondak</i> <i>hati kami</i>	Petai termasuk kebawah dulang Sekali kehendak tuan- tuan Beribu kali kehendak hati kami					
26	<i>Badoncieng bunyinyo</i> <i>cenang</i> <i>Ughang baolek</i> <i>kabangkinang</i> <i>Baghoghik ujuong</i> <i>kalingkiang</i> <i>Tando uang bayiek</i> <i>nanlah datang</i>	Berguncang bunyinya cenang Orang pesta ke Bangkinang Bergerak ujung kelingking Tanda orang baik sudah datang	√		√		
27	<i>Lakombang bungo</i> <i>salewa</i> <i>Kombang lah bungo</i> <i>tigo kaki</i> <i>Dek adat ceno</i> <i>sabuah</i> <i>Itu pisoko nan</i> <i>mananti</i>	Sudah kembang bunga selewa Kembanglah bunga tiga kaki Karena adat carana sudah Itu pusaka yang menanti				√	
28	<i>Samo bapayuong kito</i> <i>sakaki</i> <i>Samo batonggagh</i> <i>kito sabatang</i> <i>Adat samo kito isi</i> <i>Limbago samo kito</i> <i>tuang</i> <i>Itu pisoko mamak</i> <i>dalam nagoghi</i>	Sama berpayung kita sekaki Sama berpegangan kita sebatang Adat sama kita isi Limbago sama kita tuang Itu pusaka mamak dalam negeri				√	
29	<i>Antagh tando jawek</i> <i>marapulai</i> <i>Antagh dek ompek</i> <i>dalam suku</i> <i>Jawek dek datuok</i> <i>nan baduo</i> <i>Batomulah mamak</i> <i>samo mamak</i>	Hantaran diterima marapulai Hantaran karena empat dalam suku Terima karena datuk yang berdua Bertemulah mamak sama mamak				√	
30	<i>Ambiek tumilang</i> <i>pangali tobek</i>	Ambil tembilang penggali kolom	√		√		

	<i>Batu tacompuong kalubuok alai Ambo babilang sodoh nan dapek Nan panjang untuok uang nan pandai</i>	Batu terjatuh ke Lubuk Alai Saya berbilang semua yang dapat Yang panjang untuk orang yang pandai					
31	<i>Nan satitiak lah kami jadikan lawik Nan sagumpahg lah kami jadikan gunuonng Siang kami patungkek Malam kami pabantahg Lah kami timo jo hati suci muko nan joniah Kociek talapak tangan Nyighu dek kami panampuonng ah Sodoh itu nyiah jawaban daghi kami Kami akhiri dengan asalamualaikum wr.wb</i>	Yang setitik sudah kami jadikan laut Yang segumpal sudah kami jadikan gunung Siang kami patungkek Malam kami pabantang Sudah kami terima dengan hati suci muka jernih Kecil telapak tangan Karena kami penampungnya Hanya itu jawaban dari kami Kami akhiri dengan assalamualaikum wr.wb				√	
32	<i>Mudiak basamo kadesa kuntu Manengok uang boleh naghoi Nan mano tiah calon menantu Nak menengok uang tuo kami</i>	Mudik bersama ke desa Kuntu Melihat orang pesta negeri Yang mana calon menantu Ingin melihat orang tua kami		√			
33	<i>Tobanglah tinggi siburung nuri Tobangnyo jauoh kedalam imbo Kalulah lai anak gadi kami Buliah di salam calon mintuo</i>	Terbanglah tinggi siburung nuri Terbangnya jauh kedalam hutan Keluarlah lagi anak gadis kami Boleh salam calon mertua				√	

34	<i>Lomak dimakan buah selasih</i> <i>Makan basamo karupuok ompiang</i> <i>Kami mengucapkan banyak tarimo kasih</i> <i>Kami nak pulang kerumah masiang-masiang</i>	Enak dimakan bauh selasih Makan bersama kerupuk emping Kami mengucapkan banyak terima kasih Kami ingin pulang kerumah masing-masing				√	
35	<i>Kaduduok bajelo-jelo</i> <i>Cabodak bagalimang gota</i> <i>Ditakiak badonkiang-donkiang</i> <i>Kok duduok nak bukak selo</i> <i>Kok togak nak maayun langkah</i> <i>Tuntuon nak baliak kaumah masiang-masiang</i>	Mau duduk berlunjur-lunjur Nangka bergelimang getah Ditakiak berdenting-denting Mau duduk ingin buka sila Mau berdiri ingin mengayun langkah Tuan-tuan ingin pualng kerumah masing-masing				√	
36	<i>Masam rasonyo sibuah salak</i> <i>Mani dimakan sibuah duku</i> <i>Sabolun selo kito bukak</i> <i>Bajawek tangan kito daolu</i>	Asam rasanya si bauh salak Manis dimakan sibuah duku Sebelum sila kita bukak Berjabat tangan kita dahulu				√	

Ket :

Fungsi Pantun:

Konteks keindahan:

1. Fungsi Estetis
2. Fungsi Rekreatif

konteks bermanfaat ada 3, yakni :

1. Fungsi Didaktif
2. Fungsi Moralitas
3. Fungsi Religius



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.2 Analisis Data

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah karya sastra, baik itu karya sastra lisan maupun tulisan. Pantun merupakan suatu bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia. Sejak zaman dahulu, pantun digunakan sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat untuk menyampaikan maksud secara lebih halus agar tidak menyinggung perasaan pendengar.

Menurut Ganie (2015 : 9-10) pantun menempati posisi yang dominan dalam kehidupan sehari-hari orang melayu. Pantun dapat dikatakan sebagai unsur utama yang bersifat *condition qua noon* dalam permainan anak-anak, dalam hubungan percintaan, upacara adat, permainan, lirik lagu nyayian rakyat, dan upacara daur hidup orang Melayu mulai dari buaian hingga sampai ke liang lahat. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, penulis mendeskripsikan Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar tersebut.

2.2.1 Analisis Makna Kiasan Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain

Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Berdasarkan masalah yang diteliti, penulis mendeskripsikan analisis Makna Kiasan Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sesuai dengan teori yang penulis gunakan.

Data 1

<i>Lalamo kami dek mandaki</i>	Sudah lama kami mendaki
<i>Mandaki sampai kate pematang</i>	Mendaki sampai ke atas pematang
<i>Lalamo kami dek mananti</i>	Sudah lama kami karena menanti
<i>Bakpo <u>tuntuon</u> talambek datang</i>	Kenapa tuan-tuan terlambat datang

Pada data 1 di atas terdapat pantun yang bermakna kiasan antonomasia pada bagian isi bait ke 4, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Makna kiasan antonomasia pada bait ke 4 terdapat pada kata “*tuntuon*” yang dalam KBBI bermakna “tuan-tuan”. Kata tersebut bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Data 2

<i><u>Tuan Kotik</u> nak rang Padang</i>	Anak Katib anak orang Padang
<i>Nak <u>iliah</u> ka Indogiri</i>	Mau hilir ke Indragiri
<i>Dek kami talambek datang</i>	Karena kami terlambat datang
<i>Banyak kawan nan kami nanti</i>	Banyak kawan yang kami nanti

Pada data 2 di atas terdapat pantun yang bermakna kiasan antonomasia pada bait pertama bagian dari sampiran, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri,

atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Makna kiasan antonomasia terdapat pada bait pertama kata “*Tuan Kotik*” yang dalam KBBI bermakna “orang yang menyampaikan khotbah pada shalat jumat”. Kata tersebut bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Selain makna kiasan antonomasia, didalam data 2 juga terdapat kata yang bermakna kiasan epitet yang terdapat pada bait ke dua bagian sampiran. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Makna kiasan epitet terdapat pada kata “*iliah*” yang dalam KBBI bermakna “bagian muara sungai”. Kata “*iliah/hilir*” dalam kalimat “*Nak iliah ka Indogiri*” bukan bermakna bagian muara sungai seperti yang terdapat di dalam KBBI, kata “*iliah/hilir*” dalam penggalan pantun tersebut bermakna turun atau melakukan suatu perjalanan.

Data 3

<i>Kasumur mandi batimbo</i>	Ke sumur mandi pakai gayung
<i>Ambiek kayu untuok pangolan</i>	Ambil kayu untuk penjuluk
<i>Apo tuntunon talambek tibo</i>	Apa tuan-tuan terlambat datang
<i>Apo alangan <u>tuntunon</u> di jalan</i>	Apa halangan tuan-tuan di jalan

Pada data 3 di atas terdapat pantun yang bermakna kiasan antonomasia pada bagian isi bait ke empat, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri

yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Makna kiasan antonomasia terdapat pada kata “*tuntuon*” yang dalam KBBI bermakna “tuan-tuan”. Kata tersebut bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Data 4

<i>Lope nan daghi Desa Pangkalan</i>	Lepas yang dari Desa Pangkalan
<i>Ondak manjalang limo koto</i>	Mau menjalang lima koto
<i>Jauoh <u>bonagh</u> kami bajalan</i>	Jauh benar kami berjalan
<i>Itu sobabnyo kami talambek tibo</i>	Itu sebabnya kami terlambat datang

Pada data 4 juga terdapat kata yang bermakna kiasan epitet pada bait ke tiga. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Makna kiasan epitet terdapat pada kata “*bonagh/benar*” yang dalam KBBI bermakna “sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul, tidak salah”. Kata “*bonagh/sangat*” dalam kalimat “*Jauoh bonagh kami bajalan*” bukan bermakna sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul, tidak salah seperti yang terdapat di dalam KBBI, kata “*bonagh/sangat*” dalam penggalan pantun tersebut bermakna sangat atau sekali. Jadi dapat penggalan pantun tersebut benar lebih menjelaskan bahwa mereka telah melakukan perjalanan yang sangat jauh atau jauh sekali.

Data 5

Koncang angin di tepi sawah
Buruong babunyi banyak irama
Kawah jo minuman lah habi sudah
Tolonglah diangkek ambang
tuanrumah

Kencang angin ditepi sawah
 Burung berbunyi banyak irama
 Makanan dan minuman sudah habis
 sudah
 Tolonglah angkat kakak tuan rumah

Pada data 5 terdapat makna kiasan Personifikasi pada bagian sampiran bait ke dua, kata yang bermakna kiasan Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati/bukan manusia atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pada data 5 “*Buruong babunyi banyak irama*”. Makna kiasan Personifikasi terdapat pada baris kedua penggalan pantun tersebut dapat dilihat pada kata “*irama*”. Kata irama dalam KBBI bermakna “gerakan berturut-turut secara teratur, naik turun lagu (bunyi) yang beraturan; ritme”. Penggalan pantun “*Buruong babunyi banyak irama*”, kata “*irama*” dalam penggalan pantun tersebut menggambarkan benda-benda mati/bukan manusia atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Irama merupakan bunyi beraturan yang biasanya dihasilkan oleh manusia dan burung hanya menghasilkan suara/ bunyi saja.

Data 6

Mudian batang sitingkai

Mandapek sibungo kumbang

Lamasak bungo satangkai

Mako diuonglah dek kumbang

Mudik batang setingkai

Mendapat si bunga kembang

Sudah masak bunga setangkai

Maka dikerumuti oleh kumbang

Pada data 6 terdapat kata yang bermakna kiasan epitet pada bagian isi bait ke tiga. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Makna kiasan epitet terdapat pada kata “*bungo satangkai* dan *kumbang*” yang dalam KBBI bermakna “gadis dan jejak”. Kata “*bungo satangkaidan kumbang*” dalam penggalan pantun “*Lamasak bungo satangkai, Mako diuonglah dek kumbang*” bukan lagi berarti bunga yang dalam arti sebenarnya adalah tumbuhan yang cantik, dan kumbang adalah hewan sejenis serangga yang suka menghisap madu pada putik bunga. Kata “*bungo satangkai*” merupakan kata yang bermakna kiasan yaitu melambangkan seorang gadis yang cantik sedangkan “*kumbang*” merupakan kiasan dari kata jejak atau pemuda.

Data 7

Badontuong bunyinyo bano

Urang baarak kabangkinang

Badonciang bunyinyo ceno

Kami maarak siriah pinang

Berdentung bunyinya bano

Orang berarak ke Bangkinang

Berdencing bunyinya ceno

Kami mearak sirih pinang

Pada data 7 terdapat kata yang bermakna kiasan epitet pada bagian isi bait keempat. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 7 makna kiasan epitet terdapat pada kata “siriah pinang”. Kata “siriah pinang” dalam penggalan pantun “*Kami maarak siriah pinang*” bukan lagi berarti daun sirin dan buah pinang, seperti makna sebenarnya. Kata “siriah pinang” merupakan kata yang bermakna kiasan yaitu barang-barang yang dibawa oleh seseorang sebagai tanda penghormatan, biasanya dibawa ketika akan melamar seseorang atau acara yang berkaitan dengan adat. Dalam penggalan patun tersebut kata “siriah pinang” lebih mengarah kepada seserahan/oleh-oleh atau hantaran yang dibawa untuk calon pengantin perempuan.

Data 8

Ba’ighieng nyiah bak somuik
Ba’atuhg nyiah bak pagaghan
Labuoh nan panjang lah kami tuwik
Laman nan lowe lah kami pijak
Kok jonjang lah kami tingkek
Jonjang di tingkek dengan adat
Kok bondugh lah kami topiek
Bondugh di topiak jolimbago
Kok lapiek lah kami duduki
Kami dudukijo pisoko
Lah duduok kami diumah na godang
koh

Beriring seperti semut
Beratur seperti pagaran
 Jalan yang panjang sudah kami lalui
 Halaman yang luas sudah kami pijak
 Jika jenjang sudah kami naiki
 Jenjang naiki dengan adat
 Jika bendul sudah kami pegang
 Bendul dipegang samalembaga
 Jika tikar sudah kami duduki
 Kami duduki dengan pusaka
 Sudah duduk kami di rumah yang besar
 ini

Pada data 8 terdapat kata yang bermakna kiasan Simile pada bait pertama, yaitu perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Pada data 8 makna kiasan simile terdapat pada penggalan pantun “*Ba’ighieng nyiah bak somuik, Ba’atuhg nyiah bak pagaghan*” yang berarti “Beriring seperti semut, Beratur seperti pagaran”. Frase “seperti semut” dan “seperti pagaran” dalam penggalan pantun tersebut mengiaskan kesamaan sifat, yaitu sifat semut yang suka beriringan dan sifat pagaran yang teratur.

Selain makna simile, pada data 8 juga terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 8 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*duduki*” yang dalam KBBI bermakna “meletakkan tubuh atau terletaknya tubuh yang bertumpu pada pantat”. Kata “*duduki*” dalam penggalan pantun “*Kami duduki jo pisoko*” bukan lagi berarti meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya yang bertumpu pada pantat, seperti yang tergambar pada penggalan pantun “*Kok lapiek lah kami duduki*”. Kata “*duduki jo pisako*” kata yang mengias kantentang meletakkan atau mendiskusikan suatu permasalahan sesuai dengan adat (pusaka) yang telah yang telah berkembang di masyarakat.

Data 9

Manolah pulo nan taso nan disobuik
 Nan takilan nan diampai
 Dak mambuek nan bolun
 Dak ma ubai nan biaso
 Nan lah ta'ico tapakai nyiah dek kito
 basamo-samo

Manalah pula yang terasa yang disebut
 Yang terbayang yang dihajar
 Tidak membuat yang belum
 Tidak merubah yang biasa
 Yang sudah terbuat terpakai oleh kita
 bersama-sama

Pada data 9 terdapat kata yang bermakna kiasan epitet pada bait ke dua. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 9 makna kiasan epitet terdapat pada kata “diampai/dihajar” yang dalam KBBI bermakna “dipukuli atau disiksa” dalam penggalan pantun “*Nan takilan nan diampai*” bukan lagi berarti suatu kegiatan dipukuli atau dihajar, sebagaimana makna sebenarnya. Kata “diampai/dihajar” merupakan kata yang mengiaskan tentang apa yang teringat maka itulah yang harus dilakukan.

Data 10

Dulu kami kabukik kociak
 Kini kami kabukik godang
 Dulu kami maantau tando kociak
 Kini kami maantau tando godang

Dahulu kami kebukit kecil
 Sekarang kami kebukit besar
 Dahulu kami meantar tanda kecil
 Sekarang kami meantar tanda besar

Pada data 10 terdapat kata yang bermakna kiasan epitet pada bagian isi bait ke tiga. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu

sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 10 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*tando kociak* dan *tando godang*” yang dalam makna denotatifnya adalah tanda/suatu identitas yang berukuran kecil/besar. Kata “*tando kociak* dan *tando godang*” dalam penggalan pantun “*Dulu kami maantagh tando kociak, Kini kami maantagh tando godang*” merupakan kata yang bermakna kiasan. Kata “*tando kociak*” mengiaskan makna cincin yang biasanya dibawa ketika melamar seorang gadis, dengan tujuan untuk memberi tanda pengikat bahwa gadis tersebut telah dipersunting menjadi calon istri. Sedangkan, kata “*tando godang*” bermakna hantaran belanja, biasanya berupa perlengkapan wanita, mulai dari pakaian, sepatu, seperangkat alat shalat, make up, dll. Selain itu, biasanya dalam hantaran belanja juga disertakan uang tunai yang akan digunakan untuk keperluan pesta pernikahan.

Data 11

<i>Satingkek tongah duo tingkek</i>	Setingkat tengah dua tingkat
<i>Satongkang tongah duo tongkang</i>	Setangkang tengah dua tengkang
<i><u>Digumpagh</u> omuoh nyo singkek</i>	Digumpal mau dia singkat
<i><u>Diontang</u> omuoh nyo panjang</i>	Dibentang mau dia panjang

Pada data 11 terdapat kata yang bermakna kiasan alegori pada bagian isi bait ke tiga dan empat, yaitu alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas

tersurat. Pada data 11 makna kiasan alegori dapat dilihat pada kata “*Digumpagh omuoh nyo singkek, Diontang omuoh nyo panjang*”.Penggalan pantun tersebut berarti “Digumpal mau dia singkat, dibentang mau dia panjang”.Penggalan pantun tersebut mengiaskan tentang sifat manusia ketika melakukan perbincangan terutama pada saat acara *maantau tando*.Penggalan pantun tersebut bermakna pembicaraan atau perbincangan akan singkat jika dipersingkat, dan bisa pula memanjang atau melebar jika waktu tersedia lebih panjang. Namun, biasanya karena keterbatasan ruang dan waktu biasanya pembicaraan akan diakhiri atau dipersingkat.

Data 12

Sunatlah kato dipanjangkan
Fardulah kato disimpani
Nan patamo dek tak dapek
Nan kaduo aghilah tenggi

Sunatlah kata dipanjangkan
 Fardulah kata disimpan
 Yang pertama karena tidak dapat
 Yang kedua hari sudah siang

Pada data 12 bait pertama dan kedua bagian dari sampiran terdapat kata yang bermakna kiasan alegori, yaitu alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.Pada data 11 makna kiasan alegori dapat dilihat pada kata “*Sunatlah kato dipanjangkan, fardulah kato disimpani*”. Penggalan pantun tersebut berarti “Sunatlah kata dipanjangkan, fardulah kata disimpan”. Penggalan pantun tersebut mengiaskan tentang sifat manusia ketika melakukan perbincangan terutama pada saat acara *maantau tando*. Penggalan pantun tersebut bermakna pembicaraan atau

perbincangan akan singkat jika dipersingkat, dan bisa pula memanjang atau melebar jika waktu tersedia lebih panjang. Namun, biasanya karena keterbatasan ruang dan waktu biasanya pembicaraan akan diakhiri atau dipersingkat.

Data 13

Dughi cibodak pendek-pendek

Buah lado pacampugh ikan

Kok tak dapek ponuoh ka ateh

Ponuoh kabawah kami adokan

Duri cempedak pendek-pendek

Buah cabe pencampur ikan

Jika tak dapat penuh ke atas

Penuh kebawah kami usahakan

Pada data 13 pada bagian isi bait ke tiga dan empat terdapat kata yang bermakna kiasan inuendo, yaitu semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Pada data 13 makna kiasan innuendo terdapat pada baris ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut bermakna sindiran halus dari pihak laki-laki, agar diberi keringanan dalam proses hantaran belanja. Penggalan pantun “Jika tak dapat penuh ke atas, penuh kebawah kami usahakan” bermakna kalau pihak pria tidak bisa memenuhi jumlah maksimalnya, makan akan diusahakan memenuhi jumlah minimalnya.

Data 14

Pagi aghi uang kapsagh komi

Tandonyo uang nandak mamboli

Iko tiah bingkisan dari kami

Minta ditimo johati suci

Pagi hari orang kepasar Kamis

Tandanya orang hendak membeli

Inilah bungkus dari kami

Minta diterima dengan hati suci

Pada data 14 bagian isi bait ke empat terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 14 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*hati suci*” yang dalam makna denotatifnya adalah hati yang suci atau bersih tidak bernoda. Kata “*hati suci*” dalam penggalan pantun “*Iko tiah bingkisan dari kami, minta ditimo jo hati suci*” merupakan kata yang bermakna kiasan. Kata “*hati suci*” mengiaskan makna hati yang ikhlhas dan lapang dada dalam menerima bingkisan atau hantaran yang telah dibawa oleh keluarga pihak laki-laki.

Data 15

<i>Turitiak jalan katapuong</i>	itik jalan kekampung
<i>Bari batali pipik tuai</i>	Diberi tali pipik tuai
<i><u>Titiakkan</u> kami tampuon</i>	Titik akan kami tampung
<i>Mano nantobikkan kami tuai</i>	Mana yang baik akan kami tuai

Pada data 15 bait ke tiga bagian isi terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 15 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*titiak*” yang dalam makna denotatifnya adalah suatu pusat koordinat atau bisa juga diartikan sebagai tanda baca yang berfungsi menandai satu kalimat. Kata “*titiak*” dalam penggalan pantun “*Titiak*

kan kami tampuon” merupakan kata yang bermakna kiasan. Kata “*titiak*” mengiaskan saran atau ide, artinya pihak wanita menampung saran atau ide yang disampaikan oleh pihak laki-laki, dan saran yang baik akan diambil.

Data 16

<i>Pucuok dicinto ulam tibo</i>	Pucuk dicinta ulam tiba
<i>Modang piawe mudo-mudo</i>	Medang piawe muda-muda
<u><i>Pantau malompek kabalango</i></u>	Pantau melompat ke tembikar
<u><i>Potai tasuwuok kabawah dulang</i></u>	Petai bersembunyi kebawah dulang
<i>Sakali kondak hati tuntunon</i>	Sekali kehendak hati tuan-tuan
<i>Baibu kali kondak hati kami</i>	Beribu kali kehendak hati kami

Pada data 16 bait ke tiga dan empat terdapat makna kiasan Personifikasi, kata yang bermakna kiasan Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati/bukan manusia atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Pada data 16 “*Pantau malompek kabalango, Potai tasuwuok kabawah dulang*”. Makna kiasan Personifikasi terdapat pada baris kedua penggalan pantun tersebut dapat dilihat pada kata “*melompek* (melompat) dan *tasuwuok* (bersembunyi)”. Kata melompat dalam KBBI bermakna “melakukan gerakan dengan mengangkat kaki ke depan”. Sedangkan kata “*bersembunyi*” berarti kegiatan tidak terang-terangan atau diam-diam. Kata “melompat dan bersembunyi” dalam penggalan pantun tersebut menggambarkan benda-benda mati/bukan manusia atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Data 17

<i>Badoncieng bunyinyo cenang</i>	Berguncang bunyinya cenang
<i>Ughang baolek kabangkinang</i>	Orang pesta ke Bangkinang
<i>Baghoghik ujuong kalingkiang</i>	Bergerak ujung kelingking
<i>Tando <u>uang bayiek</u> nanlah datang</i>	Tanda orang baik sudah datang

Pada data 17 bagian isi bait ke empat terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 17 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*uang bayiek*” yang dalam makna denotatifnya adalah orang yang tidak melakukan kesalahan. Kata “*uang bayiek*” dalam penggalan pantun “*Tando uang bayiek nanlah datang*” merupakan kata yang bermakna kiasan. Kata “*uang bayiek*” mengiaskan makna seseorang yang datang dengan niat yang baik yaitu ingin melamar.

Data 18

<i><u>Samo bapayuong kito sakaki</u></i>	Sama berpayung kita sekaki
<i><u>Samo batongqagh kito sabatang</u></i>	Sama berpegangan kita sebatang
<i>Adat samo kito isi</i>	Adat sama kita isi
<i>Limago samo kito <u>tuang</u></i>	Limbago sama kita tuang
<i>Itu pisoko <u>mamak</u> dalam nagoghi</i>	Itu pusaka mamak dalam negeri

Pada data 18 terdapat kata yang bermakna kiasan inuendo, yaitu semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati

kalau dilihat sambil lalu. Pada data 18 makna kiasan innuendo terdapat pada baris ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut bermakna sindiran halus dari pihak wanita, untuk siap dalam menyatukan pemikiran dan persepsi. Penggalan pantun “Sama berpayung kita sekaki, sama berpeganngan kita sebatang” bermakna pihak wanita meminta untuk siap jalan beriringan dan selangkah tanpa ada yang meninggalkan serta selalu berusaha menyatukan pemikiran dan persepsi kedepannya.

Data 19

Antagh tando jawek marapulai
Antagh dek ompek dalam suku
Jawek dek datuoknan baduo
Batomulah mamak samo mamak

Hantaran terima marapulai
 Hantaran karena empat dalam suku
 Terima karena datuk yang berdua
 Bertemulah mamak sama mamak

Pada data 19 di atas terdapat pantun yang bermakna kiasan antonomasia, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Pada data 19 makna kiasan antonomasia terdapat pada kata “marapulai” yang dalam bahasa Indonesia berarti “marapulai” yang dalam KBBI bermakna “pengantin”. Selain kata “marapulai” pada pantun di atas juga terdapat kata yang bermakna kiasan antonomasia pula, yaitu “datuok” yang bermakna “gelar kehormatan bagi orang yang dituakan”. Selain itu, di dalam pantun di atas juga terdapat kata yang bermakna kiasan antonomasia pula, yaitu “mamak” yang berarti “gelar kehormatan bagi orang yang dituakan dari pihak keluarga”. Kata tersebut

bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Data 20

Nan satitiak lah kami jadikan lawik
Nan sagumpahq lah kami
jadikangunuong
 Siang kami patungkek
 Malam kami pabantahg
 Lah kami timo johati suci muko nan
 joniah
Kociek talapak tangan
 Nyighu dek kami panampuong ah
 Sodohtu nyiah jawaban daghi kami
 Kami akhiri dengan assalamualaikum
 wr.wb

Yang setitik sudah kami jadikan laut
 Yang segumpal sudah kami jadikan
 gunung
 Siang kami patungkek
 Malam kami pabantahg
 Sudah kami terima dengan hati suci
 muka yang jernih
 Kecil telapak tangan
 Karna kami penampungnya
 Hanya itu saja jawaban dari kami
 Kami akhiri assalamualaikum wr.wb

Pada data 20 terdapat kata yang bermakna kiasan alegori, yaitu alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Pada data 20 makna kiasan alegori dapat dilihat pada kata “Nan satitiak lah kami jadikan lawik, Nan sagumpahq lah kami jadikangunuong”. Penggalan pantun tersebut berarti “Yang setitik sudah kami jadikan laut, Yang segumpal sudah kami jadikan gunung”. Penggalan pantun tersebut mengiaskan tentang sifat manusia yaitu akan membuat yang sedikit menjadikan besar, dan yang bergumpal menjadi jauh lebih besar. Hal itu mengiaskan kelapangan hati pihak calon pengantin perempuan menerima hantaran dari pihak laki-laki pada saat acara *maantau tando*.

Data 21

Mudiak basamo kadesa kuntu
Manengok uang boleh naghoi
Nan mano tiah calon minantu
Nak menengok uang tuo kami

Mudik bersama ke desa Kuntu
Melihat orang pesta negeri
Yang mana calon menantu
Ingin melihat orang tua kami

Pada data 21 bait ke tiga dan ke empat terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 21 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*uang tuo/orang tua*” Kata “*uang tuo*” dalam penggalan pantun “*Nak menengok uang tuo kami*” bukan berarti orang atau manusia yang sudah tua. Kata tersebut lebih mengiaskan tentang ibu bapak dari pihak laki-laki yang ingin segera melihat calon menantunya.

Selain makna kiasan epitet, pada pantun di atas juga terdapat kata yang bermakna kiasan antonomasia, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Pada data 21 makna kiasan antonomasia terdapat pada kata “*minantu*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “menantu/ istri atau suami dari anak kita”. Kata tersebut bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Data 22

Tobanglah tinggi siburung nuri
Tobangnyo jauoh kadalam imbo
Kalualah lai anak gadi kami
Buliah di salam calon mintuo

Terbang tinggi si burung nuri
 Terbangnya jauh dalam rimba
 Keluarlah anak gadis kami
 Boleh disalam calon mertua

Pada data 22 bait ke empat di atas terdapat pantun yang bermakna kiasan antonomasia, yaitu sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta (semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jawaban untuk menggantikan nama diri. Pada data 22 makna kiasan antonomasia terdapat pada kata “*mintuo/mertua*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “orang tua dari orang yang kita nikahi”. Kata tersebut bermakna kiasan antonomasia karena bersifat menggantikan nama diri seseorang menjadi suatu gelar dengan tujuan untuk lebih menghormati.

Data 23

Kaduduok bajelo-jelo
Cabodak bagalimang gota
Ditakiak badonkiang-donkiang
Kok duduok nak bukak selo
Kok togak nak maayun langkah
Tuntuon nak baliak kaumah masiang-
masiang

mau duduk berlunjur-lunjur
 Nangka bergelimang getah
 Ditakiak berdenting-denting
 Maupun duduk ingin buka sila
 Maupun berdiri ingin membuai
 langkah
 Tuan-tuan ingin pulang kerumah
 masing-masing

Pada data 23 juga terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang

khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 23 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*bukak selodan maayun langkah*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “membuka sila dan mengayun langkah”. Kata tersebut mengiaskan tentang keadaan seseorang yang ingin mengakhiri perbincangan. Dan akan segera pergi meninggalkan tempat tersebut karena ada suatu alasan.

Data 24

Masam rasonyo sibuah salak
Mani dimakan sibuah duku
Sabolun selo kito bukak
Bajawek tangan kito daolu

Asam rasanya si buah salak
 Manis dimakan sibuah duku
 Sebelum sila kita bukak
 Berjabat tangan kita dahulu

Pada data 24 bait ke tiga bagian isi juga terdapat kata yang bermakna kiasan epitet. Makna kiasan Epitet (epileta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu rasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Pada data 24 makna kiasan epitet terdapat pada kata “*selo kita buka*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sila kita buka”. Kata tersebut mengiaskan tentang persetujuan untuk mengakhiri suatu perbincangan dan ditandai dengan berjabat tangan.

2.2.2 Analisis Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan

Kampar Kiri Kabupaten Kampar

Berdasarkan masalah yang diteliti, penulis mendeskripsikan analisis Fungsi Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sesuai dengan teori yang penulis gunakan.

Data 1

Poi ka pasagh aghi Komi
Singgah sabontagh di desa Kuntu
Sambuiklah salam daghi kami
Assalamualaikum warahmatullahi
wabarakatu

Pergi kepasar hari Kamis
 Singgah sebentar di desa Kuntu
 Sambutlah salam dari kami
 Assamualaikum warahmatullahi
 wabarakatu

Pada data 1 bait ke tiga dan empat di atas terdapat fungsi Religius yaitu terdapat pada baris ketiga dan keempat “*Sambuiklah salam daghi kami, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*” Fungsi relegius, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan keimanan (relegiusitas) para penikmatnya. Fungsi religius pada kedua baris pantun ini merupakan cerminan dari ajaran agama islam yaitu untuk mengucapkan salam ketika hendak memulai suatu pembicaraan.

Selain fungsi religius, pada data 1 juga terdapat fungsi estetis. Fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis data 1 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut *komi*, *kami*, *kuntu* dan *wabarakatu*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu

mi-mi-tu-tu (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 2 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 2

*Lalamo kami dek mandaki
Mandaki sampai kate pematang
Lalamo kami dek mananti
Bakpo tuntunon talambek datang*

Sudah lama kami mendaki
Mendaki sampai ke atas pematang
Sudah lama kami karena menanti
Kenapa tuan-tuan terlambat datang

Pada data 2 di atas terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 2 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut mendaki, menanti, pematang dan datang. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu i-i-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 2 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 3

*Tuan kotik nak rang padang
Nak iliah ka indogiri
Dek kami talambek datang
Banyak kawan nan kami nanti*

Anak Katib anak orang Padang
Mau hilir ke Indragiri
Karena kami terlambat datang
Banyak kawan yang kami nanti

Pada data 3 di atas terdapat fungsi estetik, fungsi estetik difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetik pantun data 3 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut padang, indogiri, datang dan nanti. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ang-ang-i-i (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 3 memiliki fungsi estetik yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 4

*Kasumur mandi batinbo
Ambiek kayu untuok pangolan
Apo tuntunon talambek tibo
Apo alangan tuntunon di jalan*

Ke sumur mandi pakai timba
Ambil kayu untuk penjuluk
Apa tuan-tuan terlambat datang
Apa halangan tuan-tuan di jalan

Pada data 4 di atas terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 4 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut batimbo, pangolan, tibo dan dijalan. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu bo-bo-an-an (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 4 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Selain fungsi estetis, pada data 4 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 4 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu *Apo tuntunon talambek tibo*, *Apo alangan tuntunon dijalan*. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Apa tuan-tuan terlambat datang, Apa halangan tuan-tuan di jalan”. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah dengan menanyakan sebab seseorang datang terlambat tanpa menghakiminya terlebih dahulu. Diperlukannya tindakan bertanya mengenai alasan seseorang ketika datang terlambat bertujuan untuk lebih memahami kondisi dan menghindari salah paham.

Data 5

Lope nan daghi desa pangkalan
Ondak manjalang limo koto
Jauoh bonagh kami bajalan
Itu sobabnyo kami talambek tibo

Lepas yang dari Desa Pangkalan
Mau menjalang lima koto
Jauh benar kami berjalan
Itu sebabnya kami terlambat datang

Pada data 5 di atas terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 5 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, bajalan, limo koto, tibo. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu an-an-o-o (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 5 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Selain fungsi estetis, pada data 5 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 5 fungsi didaktis dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu *Jauoh bonagh kami bajalan* *Itu sobabnyo kami talambek tibo*. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Jauh benar kami berjalan, Itu sebabnya kami terlambat datang”. Penggalan pantun tersebut

memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah dengan member alasan sebab datang terlambat. Diperlukannya tindakan menjawab dan member alasan kepada seseorang, ketika datang terlambat. Alasan tersebut bermanfaat untuk menimbulkan simpati dan menghindari salah paham.

Data 6

Cibodak ditongah laman
Diambiek anak gadi-gadi
Dek lalamo togak dilaman
Nanyieklah kumah kami lamananti

Cimpedak di tengah halaman
 Diambil anak gadis-gadis
 Karena sudah lama tegak di halaman
 Naiklah ke rumah kami sudah menanti

Pada data 6 di atas terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data di atas fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Dek lalamo togak dilaman, Nanyieklah kumah kami lamananti*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “karena sudah lama tegak di halaman, Naiklah ke rumah kami sudah menanti”. Penggalan ini memberikan pengetahuan moral kepada pembaca maupun pendengar pantun, agar memuliakan tamu dan tidak membiarkan tamu terlalu lama berdiri diluar rumah. Kegiatan memuliakan tamu sangat dianjurkan untuk memperkuat ukhuwah persaudaraan.

Data 7

Buahnyo lobek dahan nyo ondah
Hawanyo dingin ditopi muaro
Kawa jo minuman talotak sudah
Molah kito makan basamo-samo

Buahnya lebat dahannya rendah
 Hawanya dingin ditepi muara
 Makanan dan minuman terletak sudah
 Mari kita makan bersama-sama

Pada data 7 di atas terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data di atas fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Kawa jo minuman talotak sudah, Molah kito makan basamo-samo*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Makanan dan minuman terletak sudah, Mari kita makan bersama-sama”. Penggalan ini memberikan pengetahuan moral kepada pembaca maupun pendengar pantun, agar memuliakan tamu dan menjamu tamu dengan baik salah satunya yaitu dengan mengajak makan bersama. Kegiatan memuliakan tamu sangat dianjurkan untuk memperkuat ukwuh persaudaraan.

Selain fungsi moralitas, Pada data 7 juga terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 7 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *ondah, sudah, muarodan samo*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ah-ah-o-o (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 7 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 8

Mudiak basamo kakoto lamo
Manengok uang mancokau ikan
Mohon maaf kami basamo
Olun leh basuwon kami lah makan

Mudik bersama ke Koto Lamo
Melihat orang menangkap ikan
Mohon maaf kami bersama
Belum disuruh kami sudah makan

Pada data 8 di atas terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data di atas fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Mohon maaf kami basamo, Olun leh basuwon kami lah makan*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Mohon maaf kami bersama, Belum disuruh kami sudah makan”. Penggalan ini memberikan pengetahuan moral kepada pembaca maupun pendengar pantun, agar hendaknya menjaga etika dengan meminta maaf karena telah makan ketika acara mengantar tanda, tanpa terlebih dahulu dipersilahkan tuan rumah. Kegiatan meminta maaf tersebut juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan pada saat acara *maantau tando*.

Selain fungsi moralitas, Pada data 8 juga terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 8 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *lamo, samo, ikandan makan*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu o-o-an-an (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir

yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 8 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 9

*Koncang angin di topi sawah
Buruong babunyi banyak irama
Kawah jo minuman lah habi sudah
Tolonglah diangkek ambang tuan
rumah*

Kencang angin ditepi sawah
Burung berbunyi banyak irama
Makanan dan minuman habis sudah
Tolonglah diangkat kakak tuan rumah

Pada data 9 terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 9 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *sawah*, *sudah*, *iramadan rumah*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ah-ah-ma-ma (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 9 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 10

Daun sapek daun manilo
Talotak didalam kombuik
Onta dapek onta tido
Dek lah lamo indak basobuik

Daun sepat daun manila
 Teletak di dalam ambung
 Entah dapat entah tidak
 Karena sudah lama tidak disebut

Pada data 10 terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 10 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *manilo*, *tido*, *kombuik* dan *basobuik*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu o-o-uik-uik (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 10 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 11

Mudian batang sitingkai
Mandapek sibungo kumbang
Lamasak bungo satangkai
Mako diuonglah dek kumbang

Mudik batang setingkai
 Mendapat si bunga kembang
 Sudah masak bunga setangkai
 Maka dikerumuti oleh kumbang

Pada data 11 terdapat fungsi estetis dan fungsi rekreatif. Fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 11 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu

pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *sitingkai*, *kombang*, *satangkaidan kumbang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ai-ai-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 11 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Selain fungsi estetis, pada data 11 juga terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 11 dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi “*Lamasak bungo satangkai, Mako diuonglah dek kumbang*.” Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Sudah masak bunga setangkai, Maka dikerumuni oleh kumbang”. Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, bahwa telah dewasanya seorang gadis yang cantik dan dikerumuni oleh kumbang yang ingin meminang. Penggalan tersebut merupakan pujian yang menimbulkan rasa bahagia yang menghibur hati penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 12

*Badontuong bunyinyo bano
Urang baarak kabangkinang*

*Badonciang bunyinyo ceno
Kami maarak siriah pinang*

Berdentung bunyinya bano
Orang berarak ke Bangkinang

Berdencing bunyinya ceno
Kami mengarak sirih pinang

Pada data 12 di atas terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data di atas fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Badonciang bunyinyo ceno, Kami maarak siriah pinang*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Berdencing bunyinya ceno, Kami mengarak sirih pinang”. Penggalan ini memberikan pengetahuan moral tentang ajaran etnik-etnik kebaikan kepada pembaca maupun pendengar pantun, yaitu mengenai tradisi melamar seorang gadis biasanya dengan metode membawa sirih pinang sebagai bentuk seserahan atau simbolis dari tetua melayu sebagai bentuk penghormatan. Dalam tradisi masyarakat desa Lipatkain kegiatan *maantau tando* biasanya diawali dengan terdengarnya bunyi dencingan ceno. Tradisi tersebut sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat desa Lipatkain.

Selain fungsi moralitas, Pada data 12 juga terdapat fungsi estetis, fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 12 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *bano, ceno, bangkinang dan pinang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu no-no-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian,

rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 12 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 13

<u>Ba'ighieng nyiah bak somuik</u>	Beriring seperti semut
<u>Ba'atuhg nyiah bak pagaghan</u>	Beratur seperti pagaran
<i>Labuoh nan panjang lah kami tuwik</i>	Jalan yang panjang sudah kami
<i>Laman nan lowe lah kami pijak</i>	kunjungi
<i>Kok jonjang lah kami tingkek</i>	Halaman yang luas sudah kami pijak
<i>Jonjang di tingkek dengan adat</i>	Jika jenjang sudah kami naiki
<i>Kok bondugh lah kami topiek</i>	Jenjang ditingkat dengan adat
<i>Bondugh di topiak jolimbago</i>	Jika bendul sudah kami pegang
<i>Kok lapiek lah kami duduki</i>	Bendul dipegang sama mamak
<i>Kami duduki jo pisoko</i>	Jika tikar sudah kami duduki
<i>Lah duduok kami diumah na godang</i>	Kami duduk sama keturunan
<i>koh</i>	Sudah duduk kami dirumah yang besar
	ini

Pada data 13 terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Fungsi didaktis dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Ba'ighieng nyiah bak somuik, Ba'atuhg nyiah bak pagaghan*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “beriring seperti semut, teratur seperti pagaran”. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah dengan mengajarkan hendaknya kita bersikap selalu beriringan seperti semut, yang artinya hendaklah kita

selalu bersama-sama dalam mengambil suatu keputusan. Dan selalu melindungi seperti pagaran (pagar).

Data 14

Kok ayiu lah samo kito minum
Kok kue lah samo kito makan
Kito awi lah dapek minum
Kito litak lah dapek makan

Jika air sudah sama kita minum
Jika kue sudah sama kita makan
Kita haus sudah dapat minum
Kita lapar sudah dapat makan

Pada data 14 di atas terdapat fungsi estetis, Fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 14 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut minum, minum, makan dan makan. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu um-um-an-an (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 14 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Selain fungsi estetis, pada data 14 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 14 fungsi didaktis dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu “*Kito awi lah dapek minum* *Kito litak lah dapek makan*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Kita haus

sudah dapat minum, kita lapar sudah dapat makan”. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu ketika haus hendaknya minum dan ketika lapar hendaknya makan.

Data 15

<i>Bukan lah kami kitari sajo</i>	Bukanlah kami kemari saja
<i>Kitari kinco jo ilalang</i>	Kitari kinco jo ilalang
<i>Bukanlah kami kamari sajo</i>	Bukanlah kami kemari saja
<i>Godang makosuk nan kami jalang</i>	Besar maksud yang kami datang

Pada data 15 terdapat fungsi estetis dan fungsi rekreatif. Fungsi estetis difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 15 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *sajo*, *sajo*, *ilalang*, dan *jalang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu jo-jo-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 15 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Selain fungsi estetis, pada data 15 juga terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 15 dapat dilihat pada

baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi “*Bukanlah kami kamari sajo, Godang makosuih nan kami jalang*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Bukanlah kami kemari saja, Besar maksud yang kami datang”. Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, bahwa kedatangan mereka memiliki tujuan yang baik, yaitu ingin meminang si anak gadis. Penggalan tersebut merupakan lamaran yang menimbulkan rasa bahagia yang menghibur hati penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 16

*Ado mah tujuan jo makosuih kami
 datang kasiko
 Nak manyobuik baghi nan taso
 Nak maampai baghi nan takilan
 Nak mambalang baghi nan tarogak*

Adapun tujuan dan maksud kami
 datang kesini
 Mau menyebut apa yang terasa
 Mau menyampaikan apa yang
 terbayang
 Mau menyebutkan apa yang terlintas

Pada data 16 terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 16 dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi “*Nak maampai baghi nan takilan, Nak mambalang baghi nan tarogak*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Mau menyampaikan apa yang terbayang, Mau menyebutkan apa yang terlintas”. Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, bahwa kedatangan mereka memiliki tujuan yang baik, yaitu ingin meminang si anak gadis. Penggalan tersebut merupakan lamaran yang menimbulkan rasa bahagia yang menghibur hati penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 17

*Manolah pulo nan taso nan disobuik
 Nan takilan nan di ampai
 Dak mambuek nan bolun
 Dak ma ubai nan biaso
 Nan lah ta'ico tapakai nyiah dek kito
 basamo-samo*

Manalah pula yang terasa yang disebut
 Yang terbayang dihajar
 Tidak membuat yang belum
 Tidak merubah yang biasa
 Yang sudah terbuat terpakai oleh kita
 bersama-sama

Pada data 17 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 17 fungsi didaktis dapat lihat pada pada setiap barisnya. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu hendaknya kita merespon dengan baik setiap niat baik yang disampaikan oleh seseorang.

Data 18

*Kami dek datang batang indak
 sembarang batang
 Batang agho nan lah mati
 Kami dek datang , datang indak
 sembarang datang
 Datang nandak manyampaikan
 makosuik dalam hati*

Kami datang batang tidak
 sembarang batang
 Batang kayu yang sudah mati
 Kami datang, datang tidak sembarang
 datang
 Datang ingin menyampaikan maksud
 dalam hati

Pada data 18 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 18 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *batang, datang, mati, dan hati*.

Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ang-ang-ti-ti (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 18 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 19

Dulu kami kabukik kociak
Kini kami kabukik godang
Dulu kami maantagh tando kociak
Kini kami maantagh tando godang

Dahulu kami kenukit kecil
 Sekarang kami kebukit besar
 Dahulu kami mengantar tanda kecil
 Sekarang kami mengantar tanda besar

Pada data 19 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 19 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *kociak*, *kociak*, *godang*, dan *godang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ak-ak-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 19 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Pada data 19 juga terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 19 dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi “*Dulu kami maantagh tando kociak, Kini kami maantagh tando godang*”. Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Dahulu kami mengantar tanda kecil, Sekarang kami mengantar tanda besar”. Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, bahwa kedatangan mereka memiliki tujuan yang baik, yaitu membawa tanda yang lebih besar yaitu berupa hantaran belanja untuk persiapan pesta pernikahan. Penggalan tersebut merupakan bentuk keseriusan dan rasa tanggung jawab pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang menimbulkan rasa bahagia yang menghibur hati penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 20

Satingkek tongah duo tingkek
Satongkang tongah duo tongkang
Digumpagh omuoh nyo singkek
Diontang omuoh nyo panjang

Setingkat tengah dua tingkat
 Setangkang tengah dua tengkang
 Digumpal mau dia singkat
 Dibentang mau dia panjang

Pada data 20 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 20 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *tingkek*, *singkek*, *tongkang*, dan *panjang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ek-ek-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan

terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 20 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tando* di Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 21

Sunatlah kato dipanjangkan
Fardulah kato disimpani
Nan patamo dek tak dapek
Nan kaduo aghilah tenggi
Nan katigo sansaronyo banyak

Sunatlah kata dipanjangkan
 Fardulah kata disimpan
 Yang pertama karena tidak dapat
 Yang kedua hari sudah siang
 Yang ketiga sengsaranya banyak

Pada data 21 terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 21 fungsi didaktis dapat lihat pada pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu “Sunatlah kata dipanjangkan, Fardulah kata disimpan”, sunah hukumnya memanjangkan kata dan wajib hukumnya menyimpan kata yang kurang baik.

Data 22

Dughi cibodak pendek-pendek
Buah lado pacampugh ikan
Kok tak dapek ponuoh ka ateh
Ponuoh kabawah kami adokan

Duri cempedak pendek-pendek
 Buah cabe pencampur ikan
 Jika tak dapat penuh ke atas
 Penuh kebawah kami usahakan

Pada data 22 terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat

perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 22 fungsi didaktis dapat dilihat pada pada ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu *“Kok tak dapek ponuoh ka ateh, Ponuoh kabawah kami adokan”*, yang artinya Jika *“tak dapat penuh ke atas, Penuh kebawah kami usahakan”*. Penggalan pantun di atas mengajarkan nilai-nilai kebaikan yaitu bentuk rasa tanggung jawab dan sama rasa pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk meringankan/ membantu biaya yang dibutuhkan untuk pesta pernikahan.

Data 23

*Pagi aghi uang kapsagh komi
Tandonyo uang nandak mamboli
Iko tiah bingkisan dari kami
Minta ditimo jo hati suci*

Pagi hari orang kepasar kamis
Tandanya orang hendak membeli
Inilah bungkusan dari kami
Minta diterima dengan hati suci

Pada data 23 juga terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 23 dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi *“Iko tiah bingkisan dari kami, Minta ditimo jo hati suci”*. Penggalan pantun tersebut memiliki arti *“Inilah bungkusan dari kami, Minta diterima dengan hati suci”*. Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, bahwa kedatangan pihak laki-laki dengan membawa bingkisan yaitu berupa hantaran belanja untuk persiapan pesta pernikahan. Pihak laki-laki pun berharap, pihak perempuan dapat menerima bingkisan tersebut dengan senang hati dan hati yang suci. Penggalan tersebut merupakan bentuk

keseriusan dan rasa tanggung jawab pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang menimbulkan rasa bahagia yang menghibur hati penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 24

Turitiak jalan katapuong
Bari batali pipik tuai
Titiak kan kami tampuon
Mano nan tobikkan kami tuai

Itik jalan kekampung
 Diberi tali pipik tuai
 Titik kan kami tampung
 Mana yang terbitkan kami tuai

Pada data 24 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 24 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *katapuong*, *tampuon*, *tuai*, dan *tuai*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ong-ong-ai-ai (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 24 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Pada data 24 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 24 fungsi didaktis dapat lihat pada pada ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-

nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu *“Titiak kan kami tampuong, Mano nan tobikkan kami tuai”*, yang artinya Jika *“Titik kan kami tampung, Mana yang terbitkan kami tuai”*. Penggalan pantun di atas mengajarkan nilai-nilai kebaikan yaitu respon yang cukup baik dari pihak perempuan menerima lamaran/pinangan pihak laki-laki.

Data 25

<i>Pucuok dicinto ulam tibo</i>	Pucuk dicinta ulam tiba
<i>Modang piawe mudo-mudo</i>	Medang piawe muda-muda
<i>Pantau malompek kabalango</i>	Pantau melompat ke belanga
<i>Potai tasuwuok kabawah dulang</i>	Petai termasuk kebawah dulang
<i>Sakali kondak hati tuntunon</i>	Sekali kehendak hati tuan-tuan
<i>Baibu kali kondak hati kami</i>	Beribu kali kehendak hati kami

Pada data 25 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, yaitu sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Pada data 25 fungsi didaktis dapat lihat pada pada kelima dan keenam. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah yaitu *“Sakali kondak hati tuntunon, Baibu kali kondak hati kami”*, yang artinya Jika *“Sekali kehendak hati tuan-tuan, Beribu kali kehendak hati kami”*. Penggalan pantun di atas mengajarkan nilai-nilai kebaikan yaitu respon yang cukup baik dari pihak perempuan menerima lamaran/pinangan pihak laki-laki, bahwa pihak perempuan jauh lebih menginginkan pinangan ini untuk menjalin persaudaraan.

Data 26

Badoncieng bunyinyo cenang
Ughang baolek kabangkinang
Baghoghik ujuong kalingkiang
Tando uang bayiek nanlah datang

Berguncang bunyinya cenang
 Orang pesta ke Bangkinang
 Bergerak ujung kelingking
 Tanda orang baik sudah datang

Pada data 26 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 26 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *cenang*, *kalingkiang*, *bangkinang*, dan *datang*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ang-ang-ang-ang (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 26 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Pada data 26 juga terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data 26 fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). “*Baghoghik ujuong kalingkiang, Tando uang bayiek nanlah datang*”, yang artinya Jika “Bergerak ujung kelingking, Tanda orang baik

sudah datang”. Penggalan pantun di atas mengandung pengetahuan yang menyangkut etnik atau kepercayaan masyarakat desa Lipatkain mengenai bila bergerakinya ujung kelingking, tanda orang baik sudah datang.

Data 27

Lakombang bungo salewa
Kombang lah bungo tigo kaki
Dek adat ceno sabuah
Itu pisoko nan mananti

Sudah kembang bunga selewa
 Kembanglah bunga tiga kaki
 Karena adat carana sebuah
 Itu pusaka yang menanti

Pada data 27 juga terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data 27 fungsi moralitas dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat. Penggalan pantun tersebut mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). “*Dek adat ceno sabuah, Itu pisoko nan mananti*”, yang artinya Jika “Karena adat carana sebuah, Itu pusaka yang menanti”. Penggalan pantun di atas mengandung pengetahuan yang menyangkut etnik atau ada istiadat masyarakat desa Lipatkain mengenai pusaka turun temurun dari nenek moyang yang tetap dilestarikan.

Data 28

Samo bapayuong kito sakaki
Samo batonggagh kito sabatang
Adat samo kito isi
Limbago samo kito tuang
Itu pisoko mamak dalam nagoghi

Sama berpayung kita sekaki
 Sama berpegangan kita sebatang
 Adat sama kita isi
 Limbago sama kita tuang
 Itu pusaka mamak dalam negeri

Pada data 28 juga terdapat fungsi didaktif. Fungsi didaktif, puisi difungsikan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah.

Pada data 28 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Penggalan pantun tersebut yaitu “*Samo bapayuong kito sakaki, Samo batonggagh kito sabatang*”, yang artinya Jika “*Sama berpayung kita sekaki, Sama berpeganngan kita sebatang*”. Penggalan pantun di atas memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan tentang bekerja sama dalam mewujudkan pernikahan yang sesuai dengan adat istiadat yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah dan menanamkan sikap saling bahu membahu dan seiya sekata.

Data 29

Antagh tando jawek marapulai
Antagh dek ompek dalam suku
Jawek dek datuok nan baduo
Batomulah mamak samo mamak

Hantaran diterima marapulai
 Hantaran karena empat dalam suku
 Terima karena datuk yang berdua
 Bertemulah mamak sama mamak

Pada data 29 juga terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data 29 fungsi moralitas dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas

(yang baik versus yang buruk).Penggalan pantun tersebut yaitu, “*Antagh tando jawek marapulai, Antagh dek ompek dalam suku*”, yang artinya “Hantaran diterima marapulai, Hantaran karena empat dalam suku”.Penggalan pantun di atas mengandung pengetahuan yang menyangkut etnik atau ada istiadat masyarakat desa Lipatkain mengenai pusaka turun temurun dari nenek moyang yang tetap dilestarikan.Pelestarian adat istiadat tersebut dibuktikan dengan penerimaan hantaran sesuai dengan keputusan suku.

Data 30

*Ambiek tumilang pangali tobek
 Batu tacompuong kalubuok alai
 Ambo babilang sodoh nan dapek
 Nan panjang untuok uang nan pandai*

Ambil temilang penggali kolam
 Batu terjatuh ke Lubuk Alai
 Saya berbilang semua yang dapat
 Yang panjang untuk orang yang pandai

Pada data 30 terdapat fungsi estetis yang difungsikan sebagai sarana untuk memicu timbulnya perasaan indah di hati penikmatnya. Fungsi estetis pantun data 30 dapat dilihat pada bentuk pantun yaitu pada rima akhir antarbaris yang mempunyai bunyi yang sama seperti kata-kata berikut pangkalan, *tobek*, *dapek*, *alai*, dan *pandai*. Kata-kata tersebut memiliki rima akhir yang sama yaitu ek-ek-ai-ai (rima rangkai a-a-a-a). Dengan demikian, rima akhir yang sama tersebut akan terdengar indah ketika pantun dilantunkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, pantun pada data 30 memiliki fungsi estetis yang memberikan nilai keindahan bagi para penikmatnya yang dilihat dari sisi bentuk yaitu rima yang sama, sehingga pantun terdengar indah ketika dilantunkan pada acara *maantau tandodi* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Data 31

Nan satitiak lah kami jadikan lawik
Nan sagumpahg lah kami jadikan
gunuon
Siang kami patungkek
Malam kami pabantahg
Lah kami timo jo hati suci muko nan
joniah
Kociek talapak tangan
Nyighu dek kami panampuon ah

Yang setitik sudah kami jadikan laut
 Yang segumpal sudah kami jadikan
 gunung
 Siang kami patungkek
 Malam kami pabantahg
 Sudah kami terima dengan hati suci
 muka yang jernih
 Kecil telapak tangan
 Karena kami penampungnya

Pada data 31 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Penggalan pantun tersebut yaitu “*Lah kami timo jo hati suci muko nan joniah*”, yang artinya “Sudah kami terima dengan hati suci muka yang jernih”. Penggalan pantun di atas memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan tentang hendaknya kita menerima lamaran dan niat baik seseorang dengan hati suci dan muka yang jernih sebagai bukti keikhlasan dan ketulusan.

Data 32

Mudiak basamo kadesa kuntu
Manengok uang boleh naghoi
Nan mano tiah calon menantu
Nak menengok uang tuo kami

Mudik bersama ke desa Kuntu
 Melihat orang pesta negeri
 Yang mana calon menantu
 Ingin melihat orang tua kami

Pada data 32 juga terdapat fungsi rekreatif. Fungsi rekreatif, difungsikan sebagai sarana untuk memberikan penghibur yang menyenangkan hati penikmatnya. Fungsi rekreatif pada data 32 dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, yaitu bagian isi pantun. Penggalan pantun tersebut berbunyi “*Nan mano tiah calon*

menantu, Nak menengok uang tuo kami”.Penggalan pantun tersebut memiliki arti “Yang mana calon menantu, Ingin melihat orang tua kami” Penggalan pantun tersebut memiliki makna ungkapan bahagia, orang tua laki-laki (marapulai) ingin melihat calon menantunya. Sikap seperti itu menimbulkan rasa bahagia, pada pihak perempuan karena rasa kekeluargaan dan rasa sayang yang dimunculkan oleh calon mertua dan penikmat pantun atau pendengar pantun.

Data 33

*Tobanglah tinggi siburung nuri
 Tobangnyo jauoh kadalam imbo
 Kalualah lai anak gadi kami
 Buliah di salam calon mintuo*

Terbang tinggi si burung nuri
 Terbanya jauh kedalam hutan
 Keluarlah lagi anak gadis kami
 Boleh salam calon mertua

Pada data 33 juga terdapat fungsi moralitas. Fungsi moralitas, puisi difungsikan sebagai sarana referensi yang mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk). Pada data 33 fungsi moralitas dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut mengandung sumber-sumber pengetahuan menyangkut ajaran etnik-etnik moralitas (yang baik versus yang buruk).Penggalan pantun tersebut yaitu, “*Kalualah lai anak gadi kami, Buliah di salam calon mintuo*”, yang artinya “Keluarlah anak gadis kami, Boleh disalam calon mertua”. Penggalan pantun di atas mengandung pengetahuan yang menyangkut moralitas untuk menghormati orang yang lebih tua, terutama calon mertua karena kelak beliau akan menjadi orang tua kita juga.

Data 34

*Lomak dimakan buah selasih
 Makan basamo karupuok ompiang
 Kami mengucapkan banyak tarimo
 kasih
 Kami nak pulang karumah masiang-
 masiang*

Enak dimakan buah selasih
 Makan bersama kerupuk emping
 Kami mengucapkan banyak terima
 kasih
 Kami ingin pulang kerumah masing-
 masing

Pada data 34 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Penggalan pantun tersebut yaitu “*Kami mengucapkan banyak tarimo kasih, Kami nak pulang karumah masiang-masiang*”, yang artinya “Kami mengucapkan banyak terima kasih, Kami ingin pulang kerumah masing-masing”. Penggalan pantun di atas memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan tentang hendaknya kita selalu mengucapkan terimakasih ketika menerima suatu kebaikan dan tak lupa pula berpamitan kepada tuan rumah selepas bertamu. Pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran tersebut yang membuat perilaku penikmat pantun menjadi terarah

Data 35

*Kaduduok bajelo-jelo
 Cabodak bagalimang gota
 Ditakiak badonkiang-donkiang
 Kok duduok nak bukak selo
 Kok togak nak maayun langkah
 Tuntuon nak baliak kaumah masiang-
 masiang*

Mau duduk berlunjur-lunjur
 Nangka bergelimang getah
 Ditakiak berdenting-denting
 Mau duduk ingin buka sila
 Mau berdiri ingin mengayun langkah
 Tuan-tuan ingin pulang kerumah
 masing-masing

Pada data 35 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan

kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Penggalan pantun tersebut yaitu, “*Kok duduok nak bukak selo, Kok togak nak maayun langkah*”, yang artinya “mau duduk ingin buka sila, mau berdiri ingin mengayun langkah”. Penggalan pantun di atas memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan tentang menanggapi permintaan tamu yang ingin berpamitan. Dalam penggalan pantun tersebut terdapat kalimat “*kok duduk nak bukak selo, kok togak maayun langkah*” yang bermakna tuan rumah masih ingin berbincang tapi apa daya tamu sudah ingin berpamitan. Tindakan demikian biasanya bertujuan untuk membangun suasana harmonis antara tamu dan tuan rumah.

Data 36

*Masam rasonyo sibuah salak
 Mani dimakan sibuah duku
 Sabolun selo kito bukak
 Bajawek tangan kito daolu*

Asam rasanya si buah salak
 Manis dimakan sibuah duku
 Sebelum sila kita bukak
 Berjabat tangan kita dahulu

Pada data 36 fungsi didaktif dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Penggalan pantun tersebut memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang membuat perilaku penikmatnya menjadi terarah. Penggalan pantun tersebut yaitu, “*Sabolun selo kito bukak, Bajawek tangan kito daolu*”, yang artinya “mau duduk ingin buka sila, mau berdiri ingin mengayun langkah”. Penggalan pantun di atas memberikan pendidikan nilai-nilai kebaikan tentang menanggapi permintaan tamu yang ingin berpamitan. Dalam penggalan pantun tersebut terdapat kalimat “*Sebelum sila kita bukak, Berjabat tangan kita dahulu*” yang bermakna sebelum pertemuan diakhiri (sila dibuka) hendaknya berjabat tangan terlebih dahulu. Tindakan

demikian biasanya bertujuan untuk membangun suasana harmonis antara tamu dan tuan rumah.

2.3 Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis data, maka selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi data dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Makna kiasan yang terdapat dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebanyak 42 data. Makna kiasan yang paling banyak ditemukan dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah makna kiasan epitet. Makna kiasan epitet dalam pantun tersebut menjelaskan makna tersirat yang keluar dari makna sebenarnya, contohnya kata *bungo satangkai* (bunga setangkai) dan *kumbang*(serangga penghisap sari bunga). Dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, kata “*bungo satangkai*” (bunga setangkai) bermakna anak gadis atau perawan, sedangkan *kumbang*(serangga penghisap sari bunga) bermakna jejaka atau lajang.

Fungsi pantun yang terdapat dalam *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebanyak 49 data. Fungsi pantun yang paling banyak ditemukan yaitu fungsi pantun berdasarkan keindahannya, yaitu fungsi estetis sebanyak 17 data. Sedangkan fungsi pantun yang paling sedikit ditemukan adalah fungsi religius, yaitu sebanyak 1 data. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa

pantun yang memiliki lebih dari 1 fungsi. Contohnya ada beberapa pantun yang berfungsi estetis dan juga berfungsi didaktif.



BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Makna kiasan dan Fungsi Pantun Maantau Tando Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampardapat disimpulkan sebagai berikut.

- 3.1 Makna Pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar dalam aspek makna kiasan terdiri dari 6 jenis kiasan, yaitu *simile*, alegori, personifikasi, epitet, antonomasia, inuendo. Makna kiasan antonomasia sebanyak 9 data. Makna kiasan *simile* sebanyak 2 data, makna kiasan alegori terdapat 2 data, makna kiasan personifikasi sebanyak 5 data, makna kiasan epitet sebanyak 22 data dan makna kiasan inuendo sebanyak 2 data. Jumlah keseluruhan makna kiasan yang terdapat dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebanyak 42 data.
- 3.2 Fungsi pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar terdiri dari 5 fungsi, yaitu fungsi estetis, fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi moralitas, fungsi didaktif dan fungsi religius. Fungsi estetis yang ditemukan dalam pantun *Maantau Tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebanyak 17 data. Fungsi rekreatif 3 sebanyak data, fungsi didaktif sebanyak 16 data, fungsi moralitas sebanyak 12 data dan fungsi religius sebanyak 1 data.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Adapun hambatan yang penulis alami selama melakukan tugas penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam mengumpulkan data tentang pantun dalam bentuk acara *maantau tando* pada saat pandemi covid 19 saat ini. Namun dengan segala usaha kesulitan itu dapat penulis atasi, dengan mencari data dalam bentuk buku.
2. Susahnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini, khususnya buku sastra dan teori tentang makna dan fungsi pantun. Tetapi kesulitan bukanlah suatu hal yang akan menjadi hambatan bagi penulis. Itulah tekad penulis agar terlaksananya penulisan skripsi ini dengan baik walupun penulisannya masih jauh dari kata kesempurnaan.

4.1 Saran

- 1) Pemerintah hendaknya membukukan pantun-pantun adat nikah kawin yang digunakan oleh masyarakat Melayu sehingga keturunan anak cucu kita kelak bisa terus mengetahui bahkan melestarikan adat yang ada, terutama pada pantun *maantau tando*.
- 2) Kepada kaum muda sebagai generasi penerus kiranya dapat meluangkan waktu untuk mendalami dan mempelajari pantun yang ada dalam tradisi *maantau tando* Desa Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Serta dapat menyarankan agar para pembaca dan ahli adat untuk memberi

kritik-kritik yang bersifat membangun serta mengembangkan tradisi *maantau tando* tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, Binar. 2008. *Pantun dan Kata Mutiara*. Jakarta: Pustaka Bumi
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta
- . 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ganie, Tajuddin Noor. 2015. *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam Dan Majas*. Yogyakarta : Araska Publisher
- Hamidy, UU. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- . 2009. *Kebudayaa sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press
- . 2012. *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press

- . 2013. *Perangkap Demokrasi Dan Bunga Kehidupan*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- . 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintas Budaya Di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Ikrar Mandiriabadi
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah
- Mulyani, Rozanna dkk. 2019. “Analisis Dan Fungsi Pantun Pada Acara Perkawinan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Batu Bara”. Vol 2. <https://media.neliti.com/media/publications/267695-analisis-gaya-bahasa-kiasan-dalam-berita-1c86df15.pdf> . Diunduh 17 Agustus 2020
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Petada, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahayu.Sri, Albert, Hasan Bahari. 2020. *Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy*. Vol 8. No 1. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/4847/2498> . DI unduh 17 Agustus 2020
- Rugiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dan Analisa Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan

Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press

Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta : ANDI OFFSET

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*. Jakarta:
PT Bumi Aksara

Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Forum
Kerakyatan

Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikas*.
Jakarta: Bumi Aksara